

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA PERANTAU
ASAL SUMATERA ANGKATAN 2013 – 2016
UIN MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Faizatussholihah

NIM. 13410157

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

HALAMAN JUDUL

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA PERANTAU
ASAL SUMATERA ANGKATAN 2013 – 2016
UIN MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Faizatussholihah

13410157

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIENT* DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA PERANTAU
ASAL SUMATERA ANGKATAN 2013 – 2016
UIN MALIKI MALANG**

SKRIPSI

Oleh

**Faizatussholihah
NIM. 13410157**

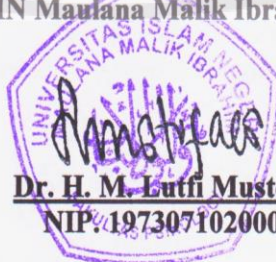
**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291194032001**

Malang, 03 Maret 2017

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002**

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA *ADVERSITY QUOTIEN* DENGAN
PENYESUAIAN SOSIAL MAHASISWA PERANTAU
ASAL SUMATERA ANGKATAN 2013 – 2016
UIN MALIKI MALANG

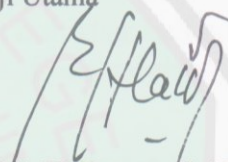
Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal, 16 Maret 2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

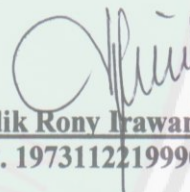


Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291194032001

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama

Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si
NIP. 197405182005012002

Anggota

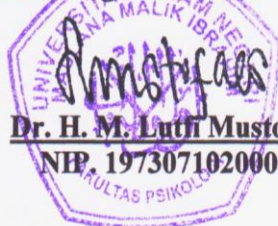


Andik Rony Irawan, M.Si
NIP. 197311221999031003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana Psikologi
Pada Tanggal, 16 Maret 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Luthi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizatussholihah

NIM : 13410157

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 3 Maret 2017



Faizatussholihah
NIM. 13410157

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS. Ar Ra’d: 11)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

Keluargaku sampai di Surga nanti, Umi Fadilah dan abi Huzairin yang telah mendidikku dengan berbagai hal yang tidak akan ku dapatkan dimanapun, selalu mendukung dan mendoakan kesuksesanku di setiap sujudnya. Andungku, Kiyay Umar, ukhti Nana, uni Yara, Iqbal dan Salwa, yang selalu menjadi penyemangat setia dalam pengerjaan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur yang teramat dalam penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “hubungan antara *adversity quotient* (AQ) dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau asal Sumatera tahun angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Maka dengan rasa tulus dan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis.
4. Dr. Hj. Rifa Hidayah M.Pd.I selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama perkuliahan.

5. Kedua orang tua, kakak dan adik yang telah memberikan dukungan moral materil, doa dan dukungan yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah ikhlas memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman selama masa perkuliahan dan seluruh staf yang sudi melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
7. Sahabat-sahabat saya Ayaz, Diana, Dedes, Dedi, Lidya, Rurin, Berlian, Nafis, mba Nuyuy dan Rizal yang senantiasa ada untuk saya hingga studi ini terselesaikan.
8. Teman-teman yang dengan sepenuh hati membantu saya untuk menyelesaikan penelitian ini: Arnold, Innamul, Miftah, Aul, Acyus, Luluk.
9. Teman-teman asrama Al- Hamidi, mba Nana, mba Fahed, mba Dea, Kiki, Eni, Luluk, Yuni, Vita dan Uul.
10. Teman seperjuangan yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap bimbingan: mba Rera, Ijam, Nopi, Uki, Fiyah, Icil, Agung, Akbar dan Amel.
11. Responden, mahasiswa asal Sumatera yang dengan ikhlas menyediakan waktunya untuk mengisi angket dan memberi kontribusi besar atas berjalannya penelitian ini.

12. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis sehingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak yang sudah disebutkan di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan, untuk itu penulis mengharap saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan penelitian ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi yang membaca atau pihak yang membutuhkan.

Malang, 3 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
 BAB II : KAJIAN TEORI.....	 14
A. <i>Adversity Quotient</i>	14
1. Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	14
2. Faktor-faktor pembentuk <i>Adversity Quotient</i>	15
3. Dimensi – dimensi <i>Adversity Quotient</i>	18
4. Karakter Manusia Menurut <i>Adversity Quotient</i>	22
5. Teori Pohon Kesuksesan	25
6. <i>Adversity Quotient</i> dalam Perspektif Islam	27
B. Penyesuaian Sosial	30
1. Pengertian Penyesuaian Sosial	30
2. Faktor-Faktor yang memengaruhi Penyesuaian Sosial	32
3. Kriteria Penyesuaian Sosial yang Baik	36
4. Penyesuaian Sosial dalam Perspektif Islam	37
C. Hubungan <i>Adversity Quotient</i> dengan Penyesuaian Sosial	
Mahasiswa Perantau	41
D. Hipotesis.....	43

BAB III : METODE PENELITIAN.....	44
A. Rancangan Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian	45
C. Definisi Operasional	46
D. Populasi dan Sampel	47
E. Alat Pengumpulan Data	48
F. Validitas dan Reliabilitas	54
G. Metode Analisis Data	55
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	57
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	57
1. Sejarah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang	57
2. Pelaksanaan Penelitian	60
B. Paparan Hasil Penelitian.....	61
1. Uji Validitas dan Reliabilitas	61
2. Uji Asumsi	63
3. Analisis Deskriptif dan Hasil Penelitian.....	65
4. Analisis Hubungan antara <i>Adversity Quotient</i> dengan Penyesuaian Sosial	71
C. Pembahasan	73
1. Tingkat <i>Adversity Quotient</i> Mahasiswa Perantau Asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang.....	73
2. Tingkat Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang.....	75
3. Hubungan antara <i>Adversity Quotient</i> dengan Penyesuaian Sosial.....	76
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue print</i> Skala Penyesuaian Sosial.....	52
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala <i>Adversity Quotient</i>	53
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Penyesuaian Sosial	61
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas <i>Adversity Quotient</i>	62
Tabel 4.3 Koefisien <i>Alpha Cronbach</i> Dua Variabel	63
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas <i>one- Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas	65
Tabel 4.6 Norma Kategorisasi Dua Variabel	66
Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Data Statistik Penyesuaian Sosial	66
Tabel 4.8 Kategorisasi Penyesuaian Sosial	67
Tabel 4.9 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Penyesuaian Sosial.....	68
Tabel 4.10 Rangkuman Hasil Data <i>Adversity Quotient</i>	69
Tabel 4.11 Norma Kategorisasi <i>Adversity Quotient</i>	70
Tabel 4.12 Frekuensi dan Prosentase tingkat <i>Adversity Quotient</i>	70
Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi Dua Variabel	72
Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Linear	73

DAFTAR GAMBAR

Diagram 4.1 Prosentase Tingkat Penyesuaian Sosial	68
Diagram 4.2 Prosentase Tingkat <i>Adversity Quotient</i>	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	100
Lampiran 2 Skor Hasil <i>Adversity Quotient</i>	107
Lampiran 3 Skor Hasil Penyesuaian Sosial	108
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas <i>Adversity Quotient</i>	119
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Penyesuaian Sosial	111
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas.....	113
Lampiran 7 Hasil Uji Linearitas.....	114
Lampiran 8 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i> Pearson	115
Lampiran 9 Hasil Uji Regresi Linear	
Lampiran 10 Surat Izin Penelitian.....	116
Lampiran 10 Data Mahasiswa Perantau Asal Sumatera 2013 – 2016 UIN Maliki Malang	117

ABSTRAK

Faizatussholihah. 13410157. Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Penyesuaian sosial pada remaja akhir merupakan tahap peralihan menuju periode dewasa ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu; 1) minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek, 2) egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman baru, 3) terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, 4) Egosentrisme berganti menjadi keseimbangan antara kepentingan diri dengan orang lain, 5) Tumbuh dinding pemisah antara diri pribadi dengan masyarakat (Sarwono, 2012). Remaja akhir akan mengalami fase perkembangan tersulit pada usianya, yaitu penyesuaian sosial (Hurlock, 2002). Penyesuaian sosial yang sulit pada masa remaja akhir ialah menyelaraskan diri dengan tuntutan norma dan aturan masyarakat, terlebih pada remaja akhir atau mahasiswa yang tinggal di lingkungan baru yang berbeda budaya dengan daerah asal mereka (merantau). *Adversity quotient* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan penyesuaian sosial. *Adversity quotient* yang rendah dapat membuat penyesuaian sosial pada seseorang rendah, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, *adversity quotient* menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan dalam penyesuaian sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui tingkat *adversity quotient* mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 20013 – 2016 UIN Maliki Malang; 2) mengetahui tingkat penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 20013 – 2016 UIN Maliki Malang; 3) mengetahui adakah hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 20013 – 2016 UIN Maliki Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis *Pearson product moment correlation*. Jumlah populasi sebanyak 500 orang mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang. Sampel yang diambil sebanyak 15% dari populasi yakni 75 responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa perantau asal Sumatera berada pada tingkat sedang dengan prosentase 56% sebanyak 42 responden; 2) tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa perantau asal Sumatera berada pada tingkat sedang dengan prosentase 53% sebanyak 40 responden; 3) terdapat hubungan positif signifikan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial dengan nilai sebesar $r_{xy} 0,616$ dan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$ atau dengan kata lain berkorelasi kuat yakni 61%.

Kata kunci : *adversity quotient*, penyesuaian sosial, mahasiswa perantau

ABSTRACT

Faizatussholihah. 13410157. Relation between Adversity Quotient and Social Adaptation of Migrant Students from Sumatera from Batch 2013 – 2016 of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Thesis. Psychology Faculty of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

Social adaptation of adolescence is the phase to become adult which is marked by five things, they are: 1) stable interest on the intellectual function, 2) their ego in finding chances to mingle with others to get new experience, 3) the forming of permanent sexual identity, 4) Egocentrism becomes balance between self and others' needs, 5) There is a boundary between personal self and citizens (Sarwono, 2012). Adolescence will face the hardest developmental phase in their age, that is social adaptation (Hurlock, 2002). Hard social adaptation in the adolescence phase is in adapting their selves with the norm demand and social rules, especially for adolescence or students who live in new environment with different culture. Adversity quotient is one factor which affects someone's ability in facing difficulty of social adaptation. Low adversity quotient can lower their social adaptation, and vice versa. Therefore, adversity quotient becomes important for the ability improvement in social adaptation.

This research objectives are: 1) to know the adversity quotient of migrant students from Sumatera of batch 2013-2016 of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, 2) to know the social adaptation level of migrant students from Sumatera batch 2013-2016 of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, 3) to know the relation between adversity quotient with social adaptation of migrant students from Sumatera batch 2013 – 2016 of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

This research uses quantitative method with analysis of Pearson' product moment correlation. The number of population is 500 migrant students from Sumatera batch 2013-2016 from Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. The sample is 15% from the population that is 75 respondents.

This research shows that: 1) the level of adversity quotient for the migrant students from Sumatera is on the intermediate level with percentage of 56% of 42 respondents, 2) the level of adversity quotient for the migrant students from Sumatera is on the intermediate level with the percentage of 53% of 40 respondents, 3) there is a significant positive relation between adversity quotient with social adaptation with score of r_{xy} 0.616 and p significance = $0.000 < 0.05$ or in other words, it has strong correlation that is 61%.

Keywords: adversity quotient, social adaptation, migrant students

مستخلص البحث

فائزة الصالحة. 2017. العلاقة بين الذكاء الرياضي المنطقي والتكيف الاجتماعي لدى الطلبة الغرباء من سومطرة للدفعة 2013 إلى 2016 بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. البحث الجامعي، كلية علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف: د. ستي محمودة الماجستير.

الكلمة الرئيسية: الذكاء الرياضي المنطقي، التكيف الاجتماعي، الطلبة الغرباء.

يكون التكيف الاجتماعي عند المراهقين في أواخر مراحلهم مرحلة التحول إلى مرحلة الكبار التي تتميز بخمسة أمور؛ وهي: (1) إن اهتمامهم أكثر استقراراً على توظيف العقل، (2) تبحث أنانيتهم عن الانضمام مع الآخرين في خبرة جديدة، (3) شكلت هوية الجنس التي لن تتغير بعدها، (4) تغير الأنانية إلى التوازن بين مصالح أنفسهم والآخرين، (5) تزايد حد الفصل بين أنفسهم والمجتمع (ساروونو، 2012). والمراهقين في أواخر مراحلهم سيمرون بأصعب مرحلة التطور في حياتهم، أي التكيف الاجتماعي (هولوك، 2002). التكيف الاجتماعي الصعب في مرحلة المراهقة المتأخرة هو مواءمة أنفسهم مع متطلبات القيم وقواعد المجتمع، وخاصة في أواخر سن المراهقة أو الطلبة الذين يعيشون في بيئة جديدة تختلف ثقافتها عن منطقتهم (الغريب). الذكاء الرياضي المنطقي هو من إحدى العوامل التي تؤثر على قدرة الشخص على مواجهة صعوبة التكيف الاجتماعي. انخفاض الذكاء الرياضي المنطقي يؤدي إلى انخفاض التكيف الاجتماعي لدى الشخص، والعكس كذلك. ولذلك، أصبح الذكاء الرياضي المنطقي مهماً لترقية القدرة على التكيف الاجتماعي.

يهدف هذا البحث إلى: (1) تحديد مستوى الذكاء الرياضي المنطقي لدى الطلبة الغرباء من سومطرة للدفعة 2013 إلى 2016 بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. (2) تحديد مستوى التكيف الاجتماعي لدى الطلبة الغرباء من سومطرة للدفعة 2013 إلى 2016 بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. (3) معرفة العلاقة بين الذكاء الرياضي المنطقي والتكيف الاجتماعي لدى الطلبة الغرباء من سومطرة للدفعة 2013 إلى 2016 بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق.

تستخدم الباحثة المنهج الكمي مع تحليل نتائج حالة الارتباط. عدد مجتمع البحث 500 طالب غريب من سومطرة للدفعة 2013 إلى 2016 بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. تتكون العينة المأخوذة من 15% من مجتمع البحث، أي 75 مشاركاً.

تدل نتائج هذا البحث إلى: (1) مستوى الذكاء الرياضي المنطقي لدى الطلبة الغرباء من سومطرة للدفعة 2013 إلى 2016 بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق في المستوى المتوسط بقيمة 56% أو 42 مشاركاً. (2) مستوى التكيف الاجتماعي لدى الطلبة الغرباء من سومطرة للدفعة 2013 إلى 2016 بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق في المستوى المتوسط بقيمة 53% أو 40 مشاركاً. (3) هناك علاقة ذات دلالة إحصائية إيجابية بين الذكاء الرياضي المنطقي والتكيف الاجتماعي بقيمة r_{xy} 0,616 ودرجة الأهمية $p = 0,000 > 0,05$ أو بعبارة أخرى لها ارتباط وثيق بقيمة 61%.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Salah satu syarat terjadinya interaksi ialah komunikasi. Komunikasi terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk lain seperti bahasa tubuh, tanda, dan tindakan. Manusia dalam kehidupan nyata disadari atau tidak jauh lebih banyak memakai komunikasi non verbal dari pada komunikasi verbal (Hardjana, 2003).

Komunikasi dibedakan menjadi komunikasi positif, negatif, asertif, dan agresif. Komunikasi positif adalah cara berkomunikasi dengan orang lain dengan mengedepankan sopan santun, keramahan, bujukan dan empati. Sementara komunikasi negatif adalah komunikasi yang bersifat menyudutkan, otoriter, mengedepankan kekerasan/kekuatan, dan bersifat intrusif. Komunikasi asertif dapat diartikan sebagai penyampaian secara verbal mengenai apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain dengan tetap menjaga dan menghargai hak serta perasaan lawan bicara. Komunikasi agresif adalah komunikasi yang bertujuan untuk melukai lawan bicara, bertujuan mendominasi dan mendapatkan apa yang diinginkan walau harus mengorbankan orang lain (Rini, 2003).

Komunikasi memengaruhi hubungan manusia satu dengan lainnya. Komunikasi yang dilakukan dengan orang lain menentukan apakah seseorang diterima atau ditolak dalam lingkungan sosial. Penerimaan dari orang lain menandakan bahwa seseorang memiliki penyesuaian sosial yang baik. Penyesuaian sosial menurut Hurlock (2002) adalah keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan dengan kelompok, berbeda dengan penyesuaian diri yang bertitik fokus kepada pemeliharaan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan individu dengan tuntutan lingkungan, serta upaya menyelaraskan interaksi individu dengan realitas disekitarnya.

Penyesuaian sosial pada anak, remaja, maupun dewasa pada umumnya berbeda-beda. Penyesuaian sosial pada anak dipengaruhi oleh hubungan anak dengan orang tua selama masa awal anak-anak. Sikap anak terhadap orang lain dan kehidupan secara umum berpola pada kehidupan anak di rumah. Anak yang dibesarkan dalam suasana rumah yang demokratis umumnya mempunyai penyesuaian diri dan sosial yang baik dibandingkan dengan anak yang berada dalam suasana rumah yang lembut ataupun otoriter. Berbeda dengan penyesuaian sosial pada anak, penyesuaian sosial pada remaja merupakan salah satu tugas perkembangan yang tersulit. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Demi mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Penyesuaian yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam seleksi

perubahan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Penyesuaian pada dewasa berhubungan dengan kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua, dan karier mereka. Berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang ke dalam pola kehidupan orang dewasa yang berhubungan dengan tiga hal tersebut menyebabkan terbatasnya kegiatan sosial sehingga pada masa dewasa mengalami masa kesepian karena terisolasi dari kelompok sosial (Hurlock, 2002).

Penyesuaian sosial pada remaja dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan rentang usianya yakni, remaja awal dengan rentang usia 11 sampai 15 tahun, remaja tengah usia 15 sampai 18 tahun, dan remaja akhir usia 18 sampai dengan 24 tahun (Camenius dalam Sarwono, 2012).

Penyesuaian sosial pada remaja akhir merupakan tahap peralihan menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu; 1). Minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek, 2). Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam pengalaman baru, 3). Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, 4). Egosentrisme diganti dengan dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, 5). Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum (Sarwono, 2012).

Remaja akhir pada fase perkembangannya dihadapkan dengan tantangan, pembatasan, dan kekangan baru yang datang dari dalam diri maupun dari lingkungannya. Tantangan serta kekangan dari luar diri seseorang dapat berupa peraturan, larangan, dan norma-norma kemasyarakatan yang harus dipatuhi. Agar

dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap hal-hal yang baru tersebut, mereka harus belajar, berjuang, dan berkorban. Mereka harus mempelajari peranan orang dewasa, belajar hidup sebagai orang dewasa dalam lingkungan orang dewasa (Sulaeman, 1995).

Hurlock (2002) berpendapat bahwa remaja akhir akan mengalami fase perkembangan tersulit pada usianya, yakni berupa penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial yang sulit pada masa remaja akhir ialah menyelaraskan diri dengan tuntutan norma atau aturan-aturan di masyarakat. Lebih lanjut Sulaeman (1995) menjelaskan bahwa pada fase perkembangan remaja akhir, terdapat tiga masalah yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Pertama, keinginan untuk hidup sesuai dengan orang lain (memiliki keinginan yang kuat untuk mengikuti dan menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya, menghindari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kelompok). Kedua, masalah-masalah dalam sosialisasi (lingkungan sosial yang sempit, kekurangan teman, penghargaan dari masyarakat, ingin diterima oleh teman). Ketiga, tuntutan dan harapan budaya (perbedaan sikap, kebiasaan, norma sosial dan larangan-larangan).

Ketiga permasalahan sosial tersebut terjadi pada remaja akhir secara umum, baik remaja yang hidup di lingkungan tempat tinggalnya maupun remaja yang tinggal di daerah baru yang bukan daerah asalnya atau merantau. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, merantau diartikan berlayar (mencari penghidupan) disepanjang rantau (dari satu sungai ke sungai lain dan sebagainya), pergi ke pantai (pesisir) ; pergi ke negeri lain (untuk mencari penghidupan, ilmu dan sebagainya), pergi mencari penghidupan ke tempat yang tidak berapa jauh.

Seseorang yang merantau dikenal dengan istilah perantau.

Sama halnya dengan remaja pada umumnya, remaja akhir dalam hal ini mahasiswa perantau asal Sumatera, mengaku mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial pada bulan-bulan pertama di perantauan meski setelah beberapa waktu mereka sudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial namun tetap dihantui oleh aturan-aturan baru yang berlaku di lingkungan sekitar. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, remaja akhir akan mengalami tiga masalah perkembangan sosial, yakni keinginan untuk hidup dengan orang lain, masalah sosialisasi, dan tuntutan dan harapan budaya (Sulaeman, 1995). Mahasiswa perantau akan mengalami ketiga hal ini ditempat yang baru, dengan karakter dan budaya masyarakat yang berbeda dari tempat asalnya.

Tuntutan dan aturan masyarakat yang didapatkan mahasiswa perantau asal Sumatera yang menuntut ilmu di daerah Jawa akan berbeda dengan aturan masyarakat yang berlaku di daerah asal mereka karena perbedaan budaya. Budaya merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian pada seseorang. Lebih lanjut Barnouw (dalam Matsumoto, 2000) mengartikan budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang sama-sama dimiliki oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui bahasa atau sarana komunikasi lain. Budaya sendiri timbul karena adanya pengulangan perilaku secara terus-menerus.

Mahening (2011) menjelaskan bahwa salah satu konsep budaya yang dipakai masyarakat Sumatera adalah konsep-konsep stereotip. Stereotip berkaitan dengan pencitraan (*image*) yang terbentuk secara turun temurun berdasarkan

sugesti baik positif maupun negatif, misalnya masyarakat Batak yang memiliki stereotip kasar dan tegas, lalu masyarakat Minang yang memiliki jiwa berdagang.

Berbeda halnya dengan etnis Sumatera, budaya Jawa mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Kehidupan sehari-hari hubungan sosial etnis Jawa selalu mengutamakan kerukunan dan cenderung menghindari perilaku yang kiranya akan menimbulkan konflik. Budaya etnis Jawa menuntut masyarakatnya untuk selalu dapat mengontrol diri dan membawa diri dengan sopan dan tenang (Adyanto, 2005). Adanya perbedaan antara budaya masyarakat Sumatera dengan Jawa mengharuskan mahasiswa perantau asal Sumatera untuk melakukan penyesuaian baik dalam hal adat, budaya, maupun bahasa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Desember 2016 ditemukan bahwa remaja akhir dalam hal ini mahasiswa perantau asal Sumatera mengalami hambatan dalam melakukan penyesuaian sosial seperti ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa.

Subjek 1:

“Aku memang gak ngerti mereka ngomong apa, jadi dari pada kita ikutan nimbrung terus salah kan mendingan diem aja, tapi kalo temenan ya tetep temenan dong..kan bisa pake bahasa Indonesia ngobrolnya” (wawancara Desember 2016)

Subjek 2:

“Aku sih orangnya gak ambil pusing. Walaupun sering ditegur temen karena katanya aku kurang sopan sama orang tua, suaraku terlalu keras, bicaraku kasar, ya aku terima aja namanya juga di daerah orang pasti beda-beda adatnya, cuma sekarang harus lebih ati-ati kalo ngomong. wawancara Desember 2016)

Wawancara diatas menunjukkan subjek 1 mengalami kendala dalam berbahasa, sedangkan pada subjek 2 kendala yang dihadapi ialah tuntutan budaya atau kebiasaan dilingkungannya sekarang. Dalam mengatasi hal tersebut subjek 1 memilih untuk diam saat diajak komunikasi dengan bahasa Jawa karena takut membuat kesalahan, sedangkan subjek 2 memilih menjadikan teguran dari orang sekitar sebagai pemacu dirinya untuk menyesuaikan tata bahasa dan karakternya dengan budaya yang ada.

Penyesuaian sosial dalam islam menjelaskan tentang hubungan antar manusia, bagaimana manusia berkomunikasi, bekerjasama, saling mengingatkan, dan menjalin hubungan yang baik satu dengan lainnya. Seperti dalam Al-Quran surat Al- Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (Q.S Al-Hujurat: 13).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan suku bangsa yang beragam dengan maksud agar manusia saling mengenal satu sama lain. Merupakan hal yang wajar apabila manusia mengalami kendala dalam proses mengenal satu sama lain, karena suku bangsa yang berbeda akan menghasilkan kebiasaan dan aturan yang berbeda pula. Hanya saja respon seseorang dalam menghadapi kendala tersebut berbeda-beda dan respon itulah yang akan menentukan keberhasilannya dalam melakukan penyesuaian sosial,

apakah terus berusaha atau justru menyerah.

Seberapa jauh seseorang dapat menghadapi kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya ialah *adversity quotient* (AQ). *Adversity quotient* adalah istilah psikologi untuk menjelaskan kecerdasan seseorang dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi setiap harinya. *Adversity quotient* juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam bertahan dan mengatasi permasalahan dalam hidupnya (Stoltz, 2000).

Jahja (2011) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan atau ketahananmalangan yang dimiliki individu dalam merespon hambatan yang dihadapi untuk meraih keberhasilan. Berbeda dengan *intelegence quotient* (IQ) yang mengukur kemampuan intelektual seseorang dan *emotional-spiritual quotient* (ESQ) yang mengukur kemampuan pengelolaan emosi dan kecerdasan spiritual atau memaknai kehidupan, *adversity quotient* menitik beratkan pada kekuatan seseorang untuk berjuang dalam menghadapi tantangan setiap harinya. *Adversity quotient* dapat mempengaruhi banyak hal dalam diri seseorang, salah satunya ialah kesuksesan, baik kesuksesan dalam karier di masa depan seseorang maupun dalam kesuksesan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain maupun dengan lingkungan sosialnya.

Stoltz (2000) mengelompokkan manusia menjadi tiga berdasarkan *adversity quotient*-nya yaitu *quitters*, *campers*, dan *climbers*. *Quitters* ialah mereka yang memiliki *adversity quotient* yang rendah. Mereka para *quitters* lebih memilih

untuk menyerah dari pada menghadapi kesulitan. *Campers* ialah mereka yang memiliki *adversity quotient* sedang. *Campers* memiliki karakter berusaha mengatasi masalah dan berjuang meraih kesuksesan, namun belum mengerahkan seluruh potensi yang ada sehingga tidak dapat mencapai kesuksesan karena hanya mencari rasa aman. Terakhir *climbers*, yaitu mereka dengan *adversity quotient* tinggi akan terus bertahan dan berjuang mengatasi segala kesulitan dihidupnya, *climbers* menganggap kesulitan tersebut sebagai tantangan yang harus diselesaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Indrawati menunjukkan bahwa *adversity quotient* pada remaja akhir atau mahasiswa berada pada tingkat tertinggi atau *climbers*. Hal ini berbeda dengan temuan peneliti di lapangan, remaja akhir dalam hal ini *mahasiswa* perantau asal Sumatera dalam menghadapi hambatan dalam kehidupannya sehari-hari masih banyak yang belum mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki, mereka berusaha untuk bertahan namun belum berusaha untuk mencari akar dari permasalahan yang dihadapi.

Mahasiswa perantau asal Sumatera cenderung mempertahankan rasa nyaman dalam dirinya dan tidak mencoba untuk mengatasi kesulitan tersebut. Mereka sering kali berlarut-larut dan pasrah dalam menghadapi suatu permasalahan, padahal seharusnya mahasiswa perantau asal Sumatera memiliki *adversity quotient* yang tinggi untuk dapat bertahan dan meraih kesuksesan di tanah perantauan.

Hal ini dapat terlihat pada observasi yang dilakukan Februari 2017. Mahasiswa perantau asal Sumatera mengalami kesulitan untuk tidur di malam hari

ketika bertengkar dengan teman dekatnya sehari-hari sebelumnya. Ketika mengalami permasalahan yang berkaitan dengan bahasa mereka tetap bertahan dengan keadaannya yang tidak mengerti bahasa Jawa namun tidak mencoba untuk memahami bahasa Jawa, mereka hanya diam dan tidak bertanya mengenai arti dari perkataan temannya yang berbicara menggunakan bahasa Jawa.

Subjek 3:

“Aku akhir-akhir ini sering susah tidur, tadi malam aku sampai jam 3 gak bisa tidur karena berantem sama temenku jadinya kepikiran banget sampai gak bisa tidur, kadang sampai dibawa mimpi” (wawancara Januari 2017)

Subjek 4:

“Aku gak pernah denger bahasa Jawa sebelumnya jadi pertama kali dengar aku ngerasa kayak masuk ke dunia lain. Cari temen yang pas aja susah, cari makanan yang pas juga susah, awalnya gak betah banget pengen pulang. Sampe sekarang pun aku masih gak ngerti sama bahasa Jawa alus, kalo yang biasa masih agak ngerti dikit-dikit” (wawancara Januari 2017)

Hasil wawancara subjek 3 menunjukkan bahwa ia berlarut-larut dalam masalah yang ia hadapi, hingga mengganggu waktu tidurnya di malam hari. Sementara itu subjek 4 menghadapi kesulitannya yang berupa kendala bahasa dan selera makanan tetap bertahan dengan keadaannya, namun tidak memaksimalkan diri untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial pada remaja akhir dalam hal ini mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Maliki Malang tidak semua sesuai dengan teori yang dikemukakan Hurlock (2002) yang mengatakan bahwa penyesuaian sosial remaja akhir adalah tugas tersulit dalam fase perkembangannya. Begitu pula dengan *adversity quotient* (AQ) pada remaja akhir yang seharusnya tinggi seperti dalam penelitian Arif dan Indrawati

mengenai *adversity quotient* pada mahasiswa, dalam kenyataan lapangan ditemukan bahwa *adversity quotient* pada mahasiswa masih kurang.

Adapun penelitian terdahulu oleh Rany Fitriany (2008) dengan judul Hubungan *Adversity Quotient (AQ)* dengan Penyesuaian Diri Sosial Mahasiswa Perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Khadhofal Arif dan Endang Sri Indrawati dengan judul Hubungan antara *Adversity Intelligence* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Firdha Shafira (2015) dengan judul Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau. Khairunnisa Nurbaiti dan Yuli Asmi Rozali (2015) dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru Universitas Esa Unggul Angkatan 2014. Nike Risveni dan Rina Mulyati (2006) dengan judul Perbedaan Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Baru ditinjau dari Jenis Kelamin.

Peneliti mengambil judul Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Angkatan 2013-2016 UIN Maliki Malang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Maliki Malang kenyataan yang muncul di lapangan adalah fenomena yang menunjukkan beberapa dari mahasiswa memiliki *adversity quotient* yang rendah sehingga ketika menghadapi kendala dalam melakukan penyesuaian sosial mereka sering kali menyerah. Mereka berpandangan bahwa perbedaan budaya dan bahasa menjadi kendala yang tidak bisa diubah. Aturan-aturan baru dan norma dalam masyarakat juga menjadi

kendala bagi mahasiswa perantau asal Sumatera, sehingga mahasiswa akan menyerah dan penyesuaian sosial yang dilakukan tidak maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan daya juang atau *adversity quotient* yang tinggi untuk menghadapi dan mencari jalan keluar akan kendala-kendala tersebut.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial, maka penelitian yang akan dilakukan berjudul “Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Adakah hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara *adversity quotient* dengan

penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini akan mengembangkan keilmuan dalam bidang psikologi, terutama psikologi sosial, psikologi kognitif, dan psikologi lintas budaya. Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori yang telah ada mengenai *adversity quotient* dan penyesuaian sosial.

2. Manfaat praktis:

a. Bagi responden dan mahasiswa lainnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mahasiswa dapat mengoptimalkan potensi diri untuk meningkatkan *adversity quotient* dan kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial.

b. Organisasi daerah

Hasil dari penelitian ini diharapkan organisasi daerah dapat menentukan upaya yang dapat dilakukan agar dapat meningkatkan *adversity quotient* dan penyesuaian sosial pada anggota organisasi daerah atau mahasiswa perantau asal Sumatera.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Adversity Quotient*

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity quotient dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi rintangan dihadapannya dan mengubah rintangan tersebut menjadi sebuah peluang (Stoltz, 2000).

Secara bahasa, kata *adversity* berasal dari bahasa Inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan (Echols & Shadily, 1993). Stoltz (2000) berpendapat *adversity quotient* adalah ukuran dari kecakapan seseorang dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi setiap hari. Seseorang yang tidak dapat menangani permasalahan dihidupnya akan mudah meluap-luap dan emosional, kemudian menyerah dan berhenti mencoba.

Pangma *et.al* (2009) berpendapat bahwa *advirsty quotient* merupakan cerminan seseorang dalam menghadapi masalah dan bagaimana orang tersebut mencari solusi untuk permasalahannya. Huijuan (2009) mengartikan *adversity* sebagai sebuah situasi yang menyebabkan seseorang menjadi tertekan, berkonflik, mengalami kesulitan dan hambatan.

Stoltz lebih lanjut mendefinisikan *adversity quotient* dalam tiga bentuk :

- a. *Adversity quotient* adalah kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan dilandaskan pada

penelitian yang berbobot dan penting. Dengan menggabungkan pengetahuan praktis dan baru, yang merumuskan kembali apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan.

- b. *Adversity quotient* adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan.
- c. *Adversity quotient* adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon seseorang terhadap kesulitan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah ukuran untuk mengetahui kecakapan seseorang dalam merespon dan mengatasi kesulitan, tantangan, hambatan yang ada serta bertahan sampai menemukan jalan keluar dan mencapai tujuannya dengan mencari solusi atas permasalahan atau rintangan yang dihadapi.

2. Faktor - Faktor Pembentuk *Adversity Quotient*

Faktor-faktor kesuksesan dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian individu dan cara merespon kesulitan. Stoltz mengemukakan beberapa faktor pembentuk *adversity quotient*. Faktor-faktor ini mencakup semua yang diperlukan untuk mencapai puncak keberhasilan, yaitu:

- a. Daya saing

Penelitian Satterfield & Seligman (dalam Stoltz, 2000) menunjukkan bahwa seseorang yang merespon kesulitan dengan optimis dipercayai akan bersikap lebih aktif dan lebih berani dalam mengambil resiko, sedangkan seseorang yang bereaksi secara pesimis terhadap kesulitan akan lebih banyak menunjukkan sikap pasif dan tidak berani untuk

mengambil resiko.

b. Kreativitas

Kreativitas menuntut kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Barker berpendapat kreativitas muncul dari keputusan. Terkadang seseorang berfikir bahwa hal yang ia lakukan sama sekali tidak akan merubah apapun sehingga ia tidak dapat untuk menjadi kreatif. Ketidakberdayaan yang dipelajari dapat menghancurkan kreativitas seseorang bahkan yang sangat berbakat sekalipun. Seseorang yang tidak mampu menghadapi kesulitan berarti tidak mampu bertindak kreatif.

c. Motivasi

Stoltz dalam bukunya menceritakan pengalaman ketika melakukan tes untuk mengukur tingkat *adversity quotient* karyawan perusahaan farmasi. Menurut hasil tes tersebut, ditemukan bahwa karyawan dengan *adversity quotient* tinggi adalah mereka yang dianggap sebagai karyawan yang memiliki motivasi.

d. Produktivitas

Seligman (dalam Hidayati & Farid, 2016) melakukan penelitian yang membuktikan bahwa seseorang mempunyai respon buruk terhadap kesulitan menjual barang lebih sedikit, kurang memproduksi, dan mempunyai kinerja yang lebih buruk, berbeda dengan mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

e. Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus berusaha, bahkan ketika dihadapkan pada kegagalan. Ini merupakan inti dari *adversity quotient* dan keinginan seseorang untuk terus maju. *Adversity quotient* menentukan keuletan yang dibutuhkan untuk menjadi tekun. Seligman membuktikan bahwa para pedagang, kadet militer, mahasiswa, dan tim olahraga yang merespon baik terhadap kesulitan akan terus pulih dari kekalahan dan mampu bertahan. Sedangkan mereka dengan respon yang buruk terhadap kegagalan akan mudah menyerah.

f. Perbaikan

Perbaikan perlu dilakukan oleh seseorang untuk mencegah ketinggalan zaman dalam karier dan hubungan baik dalam kehidupan pribadi, maupun di tempat kerja. Stoltz (dalam Vankatesh *et.al*, 2014) menemukan bahwa seseorang dengan *adversity quotient* lebih tinggi terus menerus melakukan perbaikan sehingga mereka bertambah baik, sedangkan seseorang dengan *adversity quotient* rendah cenderung menjadi lebih buruk.

g. Belajar

Dweck (dalam Stoltz 2000) membuktikan bahwa anak dengan respon pesimis terhadap kesulitan tidak banyak belajar dan berprestasi, berbeda dengan anak yang memiliki respon optimis. Mereka yang memiliki pola-pola optimis terhadap kesulitan lebih banyak belajar dan berprestasi.

h. Mengambil resiko

Resiko merupakan aspek yang esensial dalam pendakian. Tidak adanya kemampuan dalam memegang kendali membuat seseorang tidak mempunyai alasan untuk mengambil resiko. Satterfield & Seligman membuktikan bahwa seseorang yang merespon kesulitan secara konstruktif lebih berani mengambil banyak resiko.

i. Merangkul perubahan

Adversity quotient dapat membuat seseorang lebih siap untuk melakukan perubahan, sehingga seseorang dapat menyambut dengan baik perubahan yang terjadi dalam hidupnya dan tidak menjadi beban. Mereka yang menyukai perubahan cenderung merespon kesulitan secara dengan baik sehingga dapat mengubah kesulitan tersebut menjadi peluang. Mereka yang hancur karena sebuah perubahan akan hancur pula ketika menghadapi kesulitan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pembentuk *adversity quotient* dalam diri seseorang yaitu; daya saing, kreatifitas, motivasi, produktifitas, ketekunan, perbaikan, belajar, mengambil resiko, dan merangkul perubahan.

3. Dimensi - Dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* memiliki empat dimensi dasar yakni *control*, *origin & ownership*, *reach*, & *endurance* yang kemudian disingkat menjadi *CO2RE*. Berikut penjelasannya:

a. *Control (C)* atau kendali

Dimensi ini merupakan salah satu awal yang paling penting, pada dimensi *control* mempertanyakan: berapa banyak kendali yang dirasakan seseorang terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Kata kuncinya ialah merasakan. Dimensi *control* berhubungan langsung dengan pemberdayaan dan pengaruh, dan juga memengaruhi semua dimensi *CO2RE*. Kendali berhubungan langsung dengan pemahaman seseorang bahwa segala sesuatu, apapun itu dapat dilakukan. Seseorang yang mempunyai *adversity quotient* lebih tinggi merasakan kendali lebih besar atas peristiwa dalam hidup daripada yang *adversity quotient*-nya lebih rendah. Seseorang dengan *adversity quotient* rendah cenderung merespon dengan pesimis hal-hal yang besar dan menganggap ia tidak dapat melakukan apapun atau tidak mempunyai kendali apapun. Berbeda dengan seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi, mereka seperti kebal terhadap ketidakberdayaan. Dapat merasakan tingkat kendali meski kecil sekalipun dapat membawa pengaruh terhadap tindakan dan pikiran seseorang, sehingga mereka dengan *adversity quotient* tinggi cenderung melakukan pendakian dan tetap berjuang sampai ke titik puncak, sementara orang dengan *adversity quotient* rendah cenderung untuk berkemah atau berhenti.

b. *Origin & Ownership (O2)* atau asal dan pengakuan

Dimensi ini mempertanyakan dua hal: siapa atau apa yang menjadi asal dari kesulitan dan sampai sejauh mana seseorang mengakui akibat dari

kesulitan itu. Seseorang dengan *adversity quotient* yang rendah cenderung merasa bersalah secara tidak wajar atas peristiwa buruk yang menimpanya. Mereka sering menganggap bahwa dirinya adalah penyebab terjadinya kesulitan atau kejadian buruk yang terjadi. Rasa bersalah dalam diri seseorang sesungguhnya memiliki dua fungsi penting. Pertama sebagai pembelajaran, dengan merasa bersalah kita akan merenung, belajar dan menyesuaikan tingkah laku kita sebagai perbaikan diri. Kedua, rasa bersalah itu berujung pada penyesalan. Jika penyesalan digunakan dengan sewajarnya maka akan menjadi pengingat seseorang untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Kadar bersalah yang tepat sangat diperlukan untuk menjadi pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan secara terus-menerus sehingga pribadi yang berkembang. Sebaliknya, jika porsi rasa bersalah dan penyesalan terlalu besar maka dapat menghancurkan harapan, harga diri, dan kekuatan seseorang. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki *adversity quotient* tinggi tidak akan menyalahkan orang lain dan meninggalkan tanggung jawabnya. Mereka yang mempunyai *adversity quotient* tinggi akan lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang *adversity quotient*-nya rendah dalam kemampuan belajar dari kesalahan. Mereka juga cenderung berfokus pada akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan tanpa mengingat penyebabnya.

c. *Reach (R)* atau jangkauan

Dimensi reach mempertanyakan: sejauh manakah kesulitan akan

menjangkau bagian-bagian dalam kehidupan seseorang. Seseorang dengan *adversity quotient* yang rendah akan membuat kesulitan yang dihadapi merambat jauh lebih dalam dikehidupannya. Sebagai contoh, jika ada satu kejadian yang tidak berjalan lancar di pagi hari, maka akan mengacaukan berbagai kegiatan lain pada hari itu. Jadi semakin rendah skor *reach* seseorang, maka semakin besar kemungkinan bahwa ia menganggap peristiwa buruk sebagai bencana, dengan membiarkannya meluas akan menghabiskan kebahagiaan dan ketenangan pikirannya sendiri. Semakin tinggi skor *reach* seseorang maka semakin besar kemungkinannya dalam mengatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang sedang dihadapi.

d. *Endurance (E)* berarti ketahanan

Dimensi terakhir dalam *adversity quotient* ini mempertanyakan dua hal yang berkaitan yaitu berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung. Semakin rendah skor *endurance* maka semakin besar kemungkinan bahwa seseorang menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama atau selamanya. Seseorang dengan skor *endurance* rendah ketika dihadapkan pada permasalahan akan menggunakan pernyataan permanen tentang sesuatu, seperti “ini selalu terjadi”, “saya memang pemalas”, atau “hidup saya hancur”. Mereka melakukan *labelling* terhadap dirinya atau keadaan yang akhirnya menjadikan mereka tidak berdaya dan sulit untuk bertahan. Sementara seseorang dengan skor *endurance* tinggi

cenderung akan mengaitkan kegagalannya dengan usaha (yang bersifat sementara) yang mereka lakukan seperti “saya belum berusaha dengan maksimal” daripada langsung melakukan *labelling*.

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* memiliki empat dimensi yang masing-masing menjelaskan seberapa jauh seseorang dapat mengatasi permasalahan atau tantangan di kehidupannya. Dimensi tersebut yakni *control*, *origin & ownership*, *reach*, & *endurance* atau dapat singkat menjadi *CO2RE*. Dimensi *control* menggali seberapa besar kendali yang dimiliki seseorang untuk mengatasi masalahnya. Dimensi *origin & ownership* melihat sejauh mana seseorang mengidentifikasi asal-usul atau penyebab dari kesulitan yang ia hadapi. Dimensi *reach* menjelaskan seberapa jauh masalah yang dihadapi dapat merambat pada sisi-sisi lainnya. Dimensi yang terakhir yaitu *endurance* melihat seberapa lama seseorang menganggap kesulitan akan terjadi, apakah ia menganggap kesulitan akan terus ada selamanya atau sebaliknya.

4. **Karakter Manusia menurut Adversity Quotient-nya**

Stoltz (2000) mengibaratkan kehidupan ini dengan mendaki. Mendaki yang dimaksud Stoltz adalah menggerakkan tujuan hidup seseorang kedepan, apapun tujuan itu baik tujuan yang berkaitan dengan prestasi belajar, relasi kerja, ataupun tujuan keagamaan. Orang-orang sukses selalu memiliki dorongan yang kuat untuk berjuang, maju, dan meraih cita-cita serta impiannya. Layaknya mendaki gunung, kita akan dihadapkan dengan berbagai macam rintangan seperti tanah longsor, cuaca ekstrim, jurang,

bebatuan terjal dan lain-lain.

Masing-masing orang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut mempunyai respon yang berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat *adversity quotient* yang dimiliki seseorang. Stoltz membedakan karakter manusia menjadi tiga berdasarkan *adversity quotient*-nya.

1. *Quitters* (Mereka yang Berhenti)

Tidak sedikit dari manusia yang memilih untuk menghindar, mundur, keluar dan berhenti ketika menghadapi permasalahan atau tantangan. Mereka yang menghentikan pendakiannya disebut *quitters* atau orang-orang yang berhenti. Mereka menolak kesempatan yang diberikan dalam kehidupannya. Mereka menolak, menutupi atau meninggalkan dorongan yang mereka miliki untuk mencapai kesuksesan dan lebih memilih jalan yang lebih mudah yaitu mundur atau berhenti. Sebagai akibatnya *quitters* biasanya menjadi sinis, murung, pemarah, frustrasi dan menyalahkan orang lain. Mereka juga membenci orang-orang yang terus mendaki karena penyesalan mereka sendiri.

2. *Campers* (Mereka yang Berkemah)

Karakter selanjutnya ialah orang-orang yang berkemah atau *campers*. Mereka dengan karakter ini merasa sudah puas dan cukup dengan apa yang mereka capai selama ini. Para *campers* memilih untuk menikmati pemandangan dan kenyamanan yang sudah mereka peroleh selama pendakian yang belum selesai mereka hadapi. Mereka berhenti dan akhirnya berkemah sehingga tidak pernah sampai ke puncak. Mereka

meyakinkan dirinya dengan kata-kata “ini sudah cukup baik”, sehingga mereka juga disebut dengan *satisficer* atau orang-orang yang merasa puas. Mereka membuat tempat nyaman untuk diri mereka sendiri sehingga mereka tidak dapat melangkah maju lebih jauh karena takut kehilangan rasa kenyamanan dan keamanan mereka.

3. Climbers (Para pendaki)

Karakter yang terakhir yakni *climbers* atau para pendaki. Mereka adalah seseorang yang terus melakukan pendakian hingga akhir hidupnya tanpa menghiraukan keuntungan, kerugian ataupun nasib. Para pendaki tidak akan menjadikan kesulitan yang mereka hadapi selama perjalanan menghentikan pendakian mereka. *Climbers* selalu melihat peluang atau celah, optimis dan terus melangkah maju, bahkan mereka menyambut tantangan-tantangan yang ada dihadapannya.

Diantara ketiga karakter ini hanya *climbers* lah yang menjalani hidup dengan menyelesaikan tantangan-tantangan dihadapannya. *Climbers* yakin bahwa segala sesuatu dapat dilakukan, keyakinan ini membuat mereka bertahan ketika menghadapi situasi tidak bersahabat. Mereka akan mencari jalan lain ketika menemukan jalan buntu didepannya. Tidak ada kata berhenti dalam kamus *climbers*. *Climbers* memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari hidup. Jadi, menghindari kesulitan sama saja dengan menghindari kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai tiga karakter manusia berdasarkan tingkat *adversity quotient* nya, dari tingkat

adversity quotient yang paling rendah yakni *quitters*; mereka yang berhenti bahkan sebelum memulai perjalanannya, tingkat *adversity quotient* yang sedang yaitu *campers*; mereka yang merasa puas dengan apa yang sudah mereka raih dan lebih memilih untuk menikmati rasa aman dari pada mengambil resiko, dan yang terakhir tingkat *adversity quotient* tinggi yaitu *climbers*; mereka yang memaknai kehidupan seperti perjalanan yang penuh tantangan, dan terus mencari solusi untuk menghadapi segala rintangan dalam perjalanan hidup mereka.

5. Teori Pohon Kesuksesan

Stoltz mengibaratkan pohon untuk menjelaskan betapa penting peran *adversity quotient* dalam melepaskan semua aspek potensi yang dimiliki seseorang dalam hidupnya. Stoltz menggambarkan seseorang yang sukses layaknya sebatang pohon yang dapat berkembang dengan baik bahkan di tempat yang ekstrem sekalipun. Ia dapat tetap bertahan meskipun berbagai macam rintangan berada dihadapannya.

a) Daun: Kinerja

Daun adalah bagian dari pohon yang sangat mudah terlihat oleh orang lain, sama halnya dengan kinerja. Kita dengan cepat dapat menilai hasil kinerja seseorang oleh karena itu bagian inilah yang paling sering dievaluasi atau dinilai orang lain dalam berbagai hal, entah berhubungan dengan pekerjaan, persahabatan atau lainnya. Sesuatu yang perlu kita ingat adalah daun tidak muncul begitu saja, ia harus tumbuh di cabang pohon.

b) Cabang: Bakat dan Kemauan

Bakat dan hasrat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Stoltz menyebut gabungan pengetahuan dan kemampuan sebagai bakat dan menyebut hasrat sebagai motivasi, antusiasme, gairah, dan semangat yang menyala. Oleh karena itu bakat tanpa hasrat akan menjadi sia-sia. Setiap orang membutuhkan bakat dan hasrat untuk mencapai kesuksesan. Seperti cabang pohon, bakat dan hasrat tidak muncul begitu saja, kita harus memusatkan perhatian pada batang pohonnya.

c) Batang : Kecerdasan, Kesehatan, dan Karakter

Konsep *multiple intelegence* salah satunya dikenalkan oleh Gardner. Gardner menawarkan tujuh bentuk kecerdasan: linguistik, kinestetik, logika matematis, spasial, musik, inter dan intrapersonal. Setiap orang mempunyai tujuh kecerdasan ini dengan kadar yang berbeda-beda. Dominasi dari beberapa kecerdasan seseorang itulah yang memengaruhinya dalam memilih hobi, pelajaran yang disukai dan lain-lain. Karena itu, kecerdasan dianggap memengaruhi kesuksesan seseorang. Kesehatan emosi dan fisik juga dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Emosi dan fisik yang sehat tentunya sangat membantu proses pendakian seseorang. Selain itu, karakter seperti kejujuran, keadilan, kebijakan, kebaikan hati dan lain-lain mendapat perhatian besar dan diyakini dapat memengaruhi kesuksesan seseorang.

d) **Akar: Genetika, Pendidikan dan Keyakinan**

Keempat faktor di atas adalah faktor yang sangat penting bagi kesuksesan. Namun, layaknya pohon keempat faktor tersebut tidak akan tumbuh tanpa adanya faktor terakhir yakni akar atau faktor genetik. Walaupun faktor genetik tidak dapat menentukan nasib seseorang, namun genetika tetap memengaruhi perilaku seseorang. Beberapa penelitian baru juga menemukan bahwa genetik dapat memengaruhi suasana hati dan tingkat kecemasan seseorang. Sama halnya dengan genetika, pendidikan juga dapat memengaruhi kecerdasan, kebiasaan yang sehat, perkembangan watak, keterampilan, hasrat dan hasil kerja seseorang. Selanjutnya yakni keyakinan. Peck (dalam Stoltz, 2000) menganggap segala bentuk keyakinan, apapun itu adalah hal yang sangat penting berkaitan dengan kelangsungan hidup seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pohon kesuksesan yang dirumuskan Stoltz dibagi menjadi empat bagian, yang pertama yaitu daun yang diibaratkan untuk kinerja, kedua adalah cabang; bakat dan kemauan, ketiga batang yaitu kecerdasan, kesehatan, dan karakter, dan terakhir yaitu akar yang berarti genetika, pendidikan, dan keyakinan.

6. *Adversity Quotient* dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan umatnya untuk menjadi pejuang dalam kehidupan serta bersabar dalam menghadapi tantangan, masalah, dan cobaan yang datang. Sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 155 berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ^{قُلَى} وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 155).

Allah SWT dalam ayat ini mengingatkan umat manusia bahwa akan menguji hamba-Nya dengan ujian yang bermacam-macam. Mulai dari ujian berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, hingga jiwa dan buah-buahan. Ketika menghadapi ujian-ujian tersebut Allah memerintahkan umatnya untuk bersabar karena siapa yang bersabar, maka Allah akan memberikan pahala, dan barangsiapa berputus asa karenanya maka akan diberikan dosa.

Menurut tafsir Quraish Shihab, sabar merupakan perisai dan senjata orang-orang beriman ketika menjumpai atau menghadapi beban dan tantangan hidup. Itulah ujian yang akan dihadapi umat manusia berupa perasaan takut pada musuh, kelaparan, kekurangan bekal, harta, jiwa dan buah-buahan. Hanya kesabaran yang dapat melindungi manusia dari ujian-ujian berat itu. Nabi Muhammad SAW oleh karena itu diminta Allah SWT untuk, menyampaikan berita yang menggembirakan kepada orang-orang yang bersabar dalam menghadapi ujian tersebut.

Sejalan dengan ayat tersebut, difirmankan Allah SWT dalam surat lain, yakni surat Muhammad ayat 31.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ لَا وَنَبْلُوا أَخْبَارَكُمْ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan mengujimu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antaramu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.” (QS. Muhammad: 31)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai kepada Jahm dari Ibrahim, ia berkata “Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari para nabi Bani Israil, yang isinya:

“Katakan kepada kaummu, Sesungguhnya tidak ada penduduk suatu kampung dan penghuni suatu rumah yang sebelumnya berada di atas ketaatan kepada Allah, lalu beralih kepada maksiat, melainkan akan berubah keadaan yang sebelumnya mereka senang kepada keadaan yang mereka benci”. Ia berkata, “Hal ini dibenarkan dalam kitabullah yang berbunyi: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

Menurut Al Qurthubiy, maksud dari ayat tersebut adalah Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum sampai mereka melakukan perubahan, baik dari kalangan mereka, pengawas mereka, atau dari salah seorang mereka karena suatu sebab, sebagaimana Allah merubah keadaan orang-orang yang kalah pada perang Uhud karena sebab sikap berubah yang dilakukan oleh para pemanah, dan contoh-contoh lainnya yang ada dalam syariat.

Banyak kisah umat islam yang berkaitan dengan nasib seseorang yang berubah karena usahanya. Salah satu diantaranya adalah kisah Bilal bin Rabah. Bilal adalah budak yang disiksa dibawah terik matahari karena masuk Islam dan tidak ingin melepas keislamannya. Hal ini memancing emosi dari kaum kafir. Sehingga mereka menyiksa Bilal dengan batu yang sangat besar kemudian diletakkan di atas badannya. Keadaan itu Bilal tetap bertahan dan mengingat Allah SWT dengan mengucap “*ahad, ahad, ahad*”.

Bagaimanapun cobaan itu namun berkat usaha dan kemampuan Bilal dalam bertahan pada situasi sulit itu ia dapat mempertahankan keislamannya. Abu Bakar salah satu sahabat Rasulullah yang melihat kejadian itu kemudian menolong Bilal dari tangan orang kafir sehingga Bilal dapat terbebas. Tidak lama setelah cobaan itu terjadi, Bilal dipercayai oleh Allah SWT dan Rasulullah untuk menjadi orang pertama yang mengumandangkan adzan.

Kisah Bilal di atas dapat dikonsepskan mengenai dua hal yakni konsep *ikhtiar* (usaha) dan *doa* (tawakal). Usaha yang dilakukan Bilal mencerminkan daya juangnya yang tinggi, mampu bertahan dalam kesulitan, serta merespon kesulitan dengan positif yakni tidak berputus asa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* dalam perspektif islam diartikan sebagai kesabaran seseorang dalam menghadapi ujian yang menimpanya. Selain itu, Allah SWT juga menjelaskan bahwa perubahan seseorang adalah karena usahanya sendiri, sehingga untuk menuju kesuksesan seseorang harus mempunyai usaha yang dilakukan bukan hanya berdoa atau bergantung kepada Allah SWT semata.

B. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Secara umum penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh hubungan yang baik antara dirinya dengan lingkungan. Penyesuaian sosial dapat juga diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada

umumnya dan pada kelompok pada khususnya (Hurlock, 2002). Seseorang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik biasanya akan mengembangkan sikap sosial yang baik pula seperti membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.

Penyesuaian sosial adalah kemampuan untuk bereaksi secara harmonis terhadap situasi dan realitas sosial, dapat bereaksi sosial secara sehat, menghargai hak didalam masyarakat, bergaul dengan orang lain dan membina hubungan persahabatan sehingga tidak ada rasa permusuhan, iri hati, persaingan, dengki dan emosi negatif lainnya (Kartono, 2002).

Scheiders (dalam Meylita, 2005) mengartikan penyesuaian sosial sebagai kemampuan seseorang dan keberhasilannya untuk mencapai realitas sosial, situasi sosial dan hubungan sosial sehingga penyesuaian diri menjadi syarat untuk dapat diterima di kehidupan sosial.

Penyesuaian sosial sendiri dalam kamus psikologi diartikan sebagai perjalinan hubungan secara harmonis atau relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi masyarakat sosial (Chaplin, 2009).

Sementara itu Wijaya (2015) mendefinisikan penyesuaian sosial atau adaptasi adalah suatu proses yang bersifat alamiah dan dinamis dengan tujuan mengubah perilaku individu agar tercipta hubungan yang lebih sesuai antara kondisi diri individu dengan kondisi lingkungannya. Calhoun & Acocella (dalam Wijaya, 2015) mengartikan penyesuaian sosial sebagai interaksi

manusia dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan pengertian di atas, penyesuaian sosial dapat disimpulkan sebagai suatu proses alami dan dinamis yang dilakukan seseorang dengan maksud mengharmonisasikan diri dengan orang lain di lingkungan sekitarnya agar dapat diterima di kehidupan sosial dan tercapai hubungan seperti yang diinginkan.

2. Faktor - Faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Sosial

Schneiders (dalam Ali & Ansori, 2004) Sunarto & Hartono (dalam Mahmudah, 2013) merumuskan lima faktor yang memengaruhi proses penyesuaian sosial seseorang. Kelima faktor ini terbagi menjadi faktor internal dan eksternal, yakni:

a. Kondisi Fisik (Faktor internal)

Aspek-aspek kondisi fisik yang berkaitan dengan penyesuaian sosial remaja, diantaranya; hereditas, sistem utama dalam tubuh, dan kesehatan fisik. Hereditas berpengaruh karena dalam hal tertentu seperti tempramen diturunkan secara genetis sehingga mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berperilaku. Sistem utama dalam tubuh yang dapat berpengaruh terhadap penyesuaian sosial seseorang adalah sistem syaraf, kelenjar dan otot, seseorang dengan gangguan psikosomatis akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Fisik yang sehat membuat seseorang dapat menerima dirinya dengan baik sehingga memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang baik dan akan berpengaruh dalam penyesuaian sosialnya. Aspek-aspek inilah yang seringkali

berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian sosial seseorang.

b. Kepribadian (Faktor internal)

Kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, dan intelegensi, merupakan unsur-unsur kepribadian yang sangat berpengaruh dalam proses penyesuaian sosial seseorang. Penyesuaian sosial memerlukan kemampuan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, dan sikap. Kemampuan dan kemauan dapat berkembang melalui proses belajar.

c. Pendidikan (Faktor internal)

Terdapat unsur-unsur penting dalam pendidikan yang memiliki andil cukup besar pada proses penyesuaian diri seseorang, diantaranya; belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri. Ketika melakukan proses belajar seseorang akan menemukan bentuk *trial error*, *conditioning* dan *assosiation* yang menjadi unsur penting dalam penyesuaian sosial seseorang. Pengalaman juga akan memengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri. Determinasi diri seseorang menjadi faktor yang sangat penting dalam penyesuaian sosial karena ketika melakukan proses menyesuaikan diri individu harus mampu menempatkan dirinya sendiri dengan baik.

d. Lingkungan (Faktor eksternal)

Lingkungan yang berpengaruh dalam proses penyesuaian diri diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Lebih lanjut Schneiders (Dalam Maylita, 2005) menjelaskan

penyesuaian sosial seseorang dengan lingkungannya terbagi seperti di bawah ini :

1. Penyesuaian dengan Orang Tua dan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan terpenting yang menentukan penyesuaian sosial seseorang. Segala unsur penting dalam lingkungan keluarga secara langsung atau tak langsung akan memengaruhi bagaimana seseorang menyesuaikan diri di kehidupannya. Pola hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Tuntutan kedisiplinan yang terlalu keras di keluarga akan membuat anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, relasi yang baik antar anggota keluarga akan memengaruhi anak dalam menyesuaikan dirinya dengan lebih baik di keluarga. Penyesuaian sosial dalam lingkungan keluarga muncul dalam bentuk; anak akan mudah menerima otoritas orang tua dan bertanggung jawab atas tingkah lakunya.

2. Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah

Ketika berada di lingkungan sekolah, proses sosialisasi dan interaksi yang diciptakan guru dalam pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap penyesuaian sosial siswanya. Penyesuaian sosial anak di sekolah dalam bentuk penerimaan peraturan di sekolah, melibatkan diri dengan kegiatan di sekolah dan anak membuat relasi baik dengan teman dan guru di sekolah.

3. Penyesuaian Sosial di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam penyesuaian sosial seseorang, karena tidak sedikit perilaku menyimpang seperti mencuri dan berkelahi disebabkan oleh penyesuaian sosial yang buruk karena pengaruh lingkungan masyarakat. Penyesuaian sosial yang baik di lingkungan masyarakat dapat dilihat dalam bentuk: mau membantu orang lain yang kesulitan, mendengar pendapat orang lain, tidak melanggar hak orang lain, mau menerima aturan, membangun relasi dengan orang lain dengan baik seperti mengembangkan persahabatan.

e. Agama dan Budaya

Agama dan budaya mempunyai andil besar pula dalam pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial seseorang, sifat keduanya yang diwariskan secara turun-temurun menunjukkan betapa lamanya budaya dan agama sudah ditanamkan pada nenek moyang kita, sehingga berpengaruh besar terhadap penyesuaian sosial seseorang. Banyak konflik pribadi terjadi karena perbedaan agama atau budaya yang dimiliki seseorang dengan orang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam atau internal yaitu; kondisi fisik, kepribadian, pendidikan, dan faktor dari luar atau eksternal yaitu; lingkungan, agama dan budaya.

3. Kriteria Penyesuaian sosial yang Baik

Salah satu kebutuhan dalam fase *late adolescence* adalah merasa diterima di lingkungannya baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Untuk dapat diterima dengan baik, seseorang harus dapat menyesuaikan diri dengan baik pula di lingkungannya. Darajat (1993) mengungkapkan ciri-ciri seseorang dengan penyesuaian sosial yang baik yaitu; (1) suka berkerja sama dengan orang lain dan saling menghargai, (2) dapat menjalin keakraban, (3) memiliki empati, (4) disiplin dan berhasil dalam situasi sulit, (5) berhasil dalam suatu hal diantara teman-temannya. Darajat juga merumuskan ciri-ciri seseorang yang tidak dapat menyesuaikan diri, yaitu; (1) suka menonjolkan diri, (2) berbohong atau menipu, (3) egois, (4) bermusuhan dengan orang lain, (5) memandang rendah orang lain, dan (6) berburuk sangka.

Berbeda dengan Darajat, Hurlock (2002) merumuskan empat kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur penyesuaian sosial seseorang, yaitu sebagai berikut :

a. Penampilan Nyata Melalui Sikap dan Tingkah Laku Nyata (*Overt Performance*)

Bentuk-bentuk dari penampilan nyata diantaranya adalah (1) aktualisasi diri: menjadi diri sendiri, mengembangkan potensi diri, (2) keterampilan sosial: kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi, (3) kesediaan untuk terbuka dengan orang lain: bersedia menerima informasi dari orang atau pihak lain.

b. Penyesuaian Sosial terhadap Berbagai Kelompok

Bentuk-bentuk dari penyesuaian sosial ini ialah (1) kerja sama dengan kelompok: bergabung dalam sebuah kelompok dan saling mendukung serta mengandalkan, (2) bertanggung jawab: melakukan sesuatu untuk menerima hak, dan (3) setia kawan: berbagi, mendukung, dan memotivasi dalam kebaikan.

c. Sikap Sosial

Sikap sosial artinya individu menunjukkan sikap menyenangkan terhadap orang lain. Bentuk-bentuk dari sikap sosial yang ditunjukkan ialah (1) berpartisipasi dalam kegiatan sosial, (2) berempati, (3) menghormati pendapat orang lain.

d. Kepuasan Pribadi

Individu yang merasa puas kepada dirinya akan mampu menyesuaikan diri lebih baik daripada mereka yang tidak. Bentuk dari kepuasan pribadi yang ditunjukkan adalah (1) kepercayaan diri, (2) disiplin diri, (3) kehidupan yang terarah dan bermakna.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria penyesuaian sosial ada empat, yakni: penampilan nyata, penyesuaian sosial dengan berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

4. Penyesuaian Sosial dalam Prespektif Islam

Agama Islam bukan hanya mengatur dengan jelas tentang tata cara beribadah bagi umatnya, tetapi juga memberi peringatan dan larangan mengenai bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Termasuk di dalamnya

ialah aturan dalam berperilaku sosial dengan sesama manusia. Seperti dalam surat Al-Hujurat ayat 11 berikut ini:

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Hujurat:11)

Allah SWT menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan seseorang dengan orang lain, baik dengan kaum mukmin lainnya maupun kaum yang bukan mukmin. Ayat ini berisi beberapa larangan bagi seorang mukmin, diantaranya adalah; dilarang mengejek sesama muslim, memanggil orang lain dengan gelar-gelar yang buruk dan berbagai tindakan yang menyebabkan perpecahan dan permusuhan.

Menurut tafsir Jalalayn ayat ini diturunkan berkenaan dengan kedatangan sekelompok orang dari Bani Tamim sewaktu mereka merendahkan dan menghina orang-orang muslim yang secara finansial dalam kategori kurang mampu, seperti Ammar bin Yasir dan Shuhaib Ar-Rumi karena tampilan dan pakaian mereka sangat sederhana. Riwayat lain mengemukakan bahwa ayat ini diturunkan setelah adanya kisah Siti Safiyah binti Huyay bin Akhtab yang datang menghadap Rasulullah SAW, kemudian

melaporkan bahwa beberapa wanita di Madinah pernah menegur dirinya dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti: “Hai perempuan Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya”, sehingga nabi SAW menjawab: “Mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Nabi Harun, pamanku Nabi Musa, dan suamiku Nabi Muhammad”.

Allah SWT memperingatkan kaum mukmin dalam ayat ini supaya tidak ada satupun kaum yang menghina kaum lain karena boleh jadi, mereka yang dihina itu lebih mulia dan terhormat dari orang-orang yang menghina.

Dalam ayat selanjutnya yakni Al-Hujurat ayat 12, Allah SWT kembali mengingatkan umat manusia untuk tidak berburuk sangka kepada manusia lainnya:

وَاَيُّهَا الَّذِينَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنَّمَّ وَلَا تَحْسَبُوْهُ ۚ وَلَا يَغْتَبَ بَٰعْضُكُمۡ بَعْضًا ۚ اَيُّبْتُ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيِّتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ ۚ وَالتَّقْوٰى ۚ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Hujurat:12).

Allah SWT telah mengatur dan mengingatkan bagaimana seharusnya seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Salah satunya dengan cara tidak berburuk sangka, dalam hal ini dapat diartikan sebagai komunikasi secara baik dan tidak berpikir negatif dengan orang lain.

Kemudian pada ayat selanjutnya, Allah SWT menjelaskan penciptaan manusia yang berbeda-beda baik dari jenis kelamin, bangsa dan suku. Berikut Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ الْحَجَرَات

Artinya :“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al-Hujurat: 13)

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan, baik dari jenis kelamin, ras, bangsa, maupun suku semata-mata agar saling mengenal atau bersosialisasi satu sama lainnya. Selain itu juga memelihara hubungan silaturahmi yang kokoh sebagaimana yang diperintahkan Allah termasuk pula hubungan yang harus mereka pelihara. Hubungan antara sesama manusia ialah menjalin hubungan tolong-menolong, menjalin cinta dan kasih sayang sebagaimana disebutkan dalam hadis Abu Hurairah:

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa gembira dilapangkan rezekinya dan selalu disebut-sebut kebbaikannya, maka hendaklah pelihara hubungan silaturahmi." (H.R. Bukhari, Muslim, dan Turmuzi).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial menurut prespektif islam yakni hubungan yang saling mencintai antara manusia dengan manusia lainnya, hubungan ini dapat disimbolkan dengan

perilaku saling tolong-menolong, menghormati sesama, tidak berburuk sangka, dan menjalin silaturahmi.

C. Hubungan Adversity Quotient (AQ) dengan Penyesuaian Sosial

Mahasiswa Perantau.

Penyesuaian sosial adalah suatu proses alami dan dinamis yang dilakukan seseorang dengan maksud mengharmonisasikan diri dengan orang lain di lingkungan sekitarnya agar tercapai hubungan seperti yang diinginkan. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya, untuk itu maka setiap orang harus dapat menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungannya sehingga dapat berinteraksi dengan baik pula. Namun dalam melakukan penyesuaian sosial tentu ada faktor-faktor tertentu yang membuat individu mengalami kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa sering kali berkaitan dengan perbedaan dalam segi kurikulum, metode, dan hubungan pengajar dengan pelajar di SLTA dengan perguruan tinggi, hubungan sosial, masalah ekonomi, dan pemilihan bidang studi.

Mahasiswa perantau yang memasuki lingkungan atau daerah baru disuguhkan dengan berbagai budaya baru yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya juga memiliki lebih banyak tuntutan, selain harus melakukan penyesuaian sosial sebagai mahasiswa, mereka juga harus mampu melakukan penyesuaian sosial sebagai pendatang dengan lingkungan barunya baik dari segi norma, adat atau kebiasaan maupun aturan-aturan lainnya. Jika tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik, maka mahasiswa

perantauan akan mengalami kesulitan lainnya yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya.

Tidak hanya mahasiswa perantau, namun setiap orang pasti pernah menghadapi permasalahan, kendala, maupun rintangan dalam hidupnya. Untuk mengatasi kesulitan dalam hidup seseorang, dibutuhkan daya juang atau dalam istilah psikologi dikenal dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* diartikan sebagai suatu ukuran untuk mengetahui kecakapan seseorang dalam merespon dan mengatasi kesulitan, tantangan, hambatan yang ada serta bertahan sampai menemukan jalan keluar dan mencapai kesuksesannya dengan mengubah cara berfikir dan bersikap terhadap rintangan tersebut. Stoltz membagi jenis manusia menjadi tiga berdasarkan tingkat *adversity quotient*-nya, yaitu *quitters*, *campers*, *climbers*. Mulai dari yang paling rendah yaitu; *quitters* ialah mereka yang keluar bahkan sebelum memulai perjuangan, *campers* adalah mereka yang merasa puas ketika berada di titik tertentu dan tidak melanjutkan perjalanan yang belum selesai, dan yang terakhir *climbers* yaitu mereka yang terus melakukan perjalanan demi tujuan tertentu meskipun harus melalui halangan dan rintangan.

Manusia memiliki *adversity quotient* yang berbeda-beda, Stoltz (2000) menjelaskan empat dimensi *adversity quotient* yang masing-masing menjelaskan seberapa jauh seseorang dapat mengatasi permasalahan atau tantangan di kehidupannya. Dimensi tersebut yakni *control*, *origin & ownership*, *reach*, & *endurance* atau dapat singkat menjadi *CO2RE*. Sebagai seorang pendatang yang menghadapi daerah baru dengan lingkungan sosial yang baru juga, mahasiswa perantau seharusnya memiliki *adversity quotient* yang tinggi untuk terus bertahan

sehingga dapat mencapai tujuannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perantau seharusnya memiliki penyesuaian sosial yang baik sehingga dapat menyatu dengan lingkungan baru dan bertahan untuk mencapai tujuannya. Seseorang yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik seharusnya memiliki *adversity quotient* yang tinggi, karena dalam menyesuaikan diri pasti kita dihadapkan dengan berbagai hambatan, kesulitan, dan tantangan. Mahasiswa perantau dengan *adversity quotient* yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah, mampu melewati tantangan, rintangan, dan hambatan tersebut dengan suka cita bahkan membuat tantangan menjadi peluang baginya. Sedangkan seseorang yang memiliki *adversity quotient* rendah akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial, karena tidak dapat menghadapi kesulitan, hambatan, maupun tantangan di lingkungan sosial yang ditempati.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Semakin tinggi *adversity quotient* mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Malang maka semakin tinggi penyesuaian sosialnya. Sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maka semakin rendah pula penyesuaian sosialnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Terdapat dua jenis pendekatan dalam penelitian, yakni kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan menggunakan metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang identik dengan pendekatan deduktif yaitu berangkat dari permasalahan umum ke khusus. Pendekatan ini dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasil pada probabilitas kesalahan penolakan *hipotesis* nihil (Azwar, 2008). Sedangkan menurut Arikunto (2010) penelitian kuantitatif ialah penelitian yang banyak menggunakan angka mulai dari pengumpulan data hingga penafsiran terhadap hasilnya. Sugiyono (2012) menyatakan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data yang sifatnya statistik guna menguji hipotesis penelitian untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan pemaparan di atas, rancangan *penelitian* dengan pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang didasari oleh permasalahan umum ke khusus dengan sudut pandang positivisme, dan hasilnya berupa data yang

diperoleh untuk kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk angka demi mengungkapkan kebenaran suatu variabel yang diteliti. Sedangkan untuk jenisnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional, yaitu penelitian yang dirancang khusus untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara dua variabel tersebut (Arikunto, 2010).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2010) variabel adalah objek penelitian atau yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian. Secara teoritis menurut Creswell (2012) variabel dapat didefinisikan sebagai atribut atau karakteristik individu atau organisasi yang dapat diukur atau dapat diobservasi. Sedangkan menurut Sugiyono (2012) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berbahaya variabel terikat. Variabel independen disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan antesenden. Variabel ini memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2012). Variabel bebas atau variabel independen dalam penelitian ini yaitu *adversity quotient*.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat sering disebut sebagai variabel *output* dan konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Variabel terikat atau variabel dependen dalam penelitian ini yaitu peyesuaian sosial.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dibutuhkan dalam suatu penelitian untuk membatasi pengertian variabel yang diteliti dengan jelas sehingga dapat diukur dengan mudah. Definisi operasional dapat diletakkan sebagai definisi mengenai variabel berdasarkan ciri-ciri yang dapat diamati dalam variabel tersebut (Azwar, 2007). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur.

Penelitian ini mempunyai dua variabel, yaitu penyesuaian sosial dan *adversity quotient*, dengan definisi operasional sebagai berikut:

- a.) Penyesuaian sosial adalah keberhasilan mahasiswa perantau asal Sumatera dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di kampus UIN Malang maupun di lingkungan tempat tinggalnya dengan empat kriteria yaitu penampilan nyata, penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.
- b.) *Adversity quotient* yaitu kemampuan mahasiswa perantau asal Sumatera

dalam merespon dan mengatasi masalah di perantauan serta bertahan sampai menemukan jalan keluar untuk mencapai tujuannya dengan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dengan empat dimensi yakni *control, origin & ownership, reach* dan *endurance*.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Menurut Azwar (2007) populasi merupakan sekelompok subjek yang akan dikenakan generalisasi hasil penelitian. Sugiyono (2012) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan dari hasilnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 sampai dengan 2016 yang sedang menuntut ilmu pada strata S1 di segala jurusan di UIN Maliki Malang yakni berjumlah 500 orang, dengan rincian; Sumatera Selatan, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat berjumlah 215 mahasiswa, Lampung 103 mahasiswa, Riau 72 mahasiswa, Kepulauan Riau 27 mahasiswa, Aceh 53 mahasiswa, Bengkulu 23 mahasiswa, dan Bangka Belitung 7 mahasiswa.

2. Sampel

Sampel dapat diartikan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang

dimiliki oleh populasi, meski merupakan bagian dari populasi, namun kenyataan yang diperoleh dari sampel tersebut harus dapat menggambarkan populasi (Sugiyono, 2012). Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil dari populasi yang akan diteliti, apabila subjek kurang dari 100 akan lebih baik jika diambil seluruhnya dan merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlahnya besar maka dapat diambil antara 10 sampai 15% atau 20 sampai 25%.

Penelitian ini menggunakan *random sampling* yaitu pengambilan secara acak dan tidak memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 15% dari jumlah populasi yakni 75 responden.

E. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera dan pencatatan mengenai fenomena yang diteliti. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data mengenai permasalahan untuk diperoleh pemahaman sebagai alat untuk pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya (Arikunto, 2010).

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi anekdotial berupa catatan mengenai hal-hal istimewa yang terjadi selama dilakukan observasi pada suatu kejadian. Dari observasi ini yang hendak diperoleh adalah bagaimana cara mahasiswa perantau Sumatera bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya.

2. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan bertatap muka dan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2005). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti melakukan penelitian awal untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti dan dapat digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih dalam dari responden.

3. Skala

Skala adalah kumpulan pernyataan mengenai suatu objek sikap. Respon subjek terhadap pernyataan tersebut kemudian disimpulkan sehingga menjadi arah sikap seseorang (Azwar, 2012). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala psikologi yaitu skala yang item stimulusnya berupa pernyataan ataupun pertanyaan yang didasari indikator dan mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif.

Menurut Arikunto (2010) skala adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden untuk dijawab dalam penelitian dimana setiap aitem jawaban mempunyai tingkatan dari sangat

positif sampai sangat negatif. Sejalan dengan Arikunto, menurut Sugiyono (2010) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan tertulis pada responden yang diteliti untuk dijawab.

Penelitian ini menggunakan angket atau kuisisioner untuk mengumpulkan data dari para responden yang telah ditentukan. Berupa skala *likert* dengan ketentuan skala 1 sampai dengan 4 yaitu SS (Sangat Sesuai) S (Sesuai) TS (Tidak Sesuai) STS (Sangat Tidak Sesuai).

Subyek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan *favourable* penilaian dimulai dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian dimulai dari angka 1 sampai 4. Peneliti tidak menggunakan alternatif jawaban netral (N) dengan alasan sebagai berikut:

- a. Alternatif jawaban netral memiliki arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban, bisa juga diartikan netral (tanpa pilihan).
- b. Adanya jawaban netral menimbulkan kecenderungan menjawab netral (*central tendency affect*), terutama bagi responden yang ragu-ragu antara setuju dengan tidak setuju.
- c. Penggunaan empat alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau tidak setuju. Jika disediakan kategori jawaban netral, maka akan mengurangi banyaknya informasi yang akan didapat responden (Hadi, 2004).

1. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial diukur menggunakan skala yang dibuat berdasarkan kriteria penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Hurlock (2002). Skala penyesuaian sosial yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 39 aitem yang terdiri dari 23 aitem *favourable* dan 16 aitem *unfavourable*. Semua aitem digunakan untuk mengukur penampilan nyata, penyesuaian sosial terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

Metode pemberian skor yang dipakai dalam skala penyesuaian sosial ini adalah metode *likert*, untuk pernyataan *favourable* penilaian dimulai dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian dimulai dari angka 1 sampai 4. Pilihan jawaban terdiri dari empat kategori, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Data tentang penyesuaian sosial mahasiswa didapatkan dengan meminta subjek untuk memberikan jawaban mengenai pernyataan yang sesuai dengan dirinya. Jawaban tersebut akan menunjukkan gambaran tentang penyesuaian sosial mahasiswa. Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi tingkat penyesuaian sosial yang dimiliki. Skala yang digunakan adalah dari kriteria penyesuaian sosial menurut Hurlock (2002).

Tabel 3. 1 *Blue Print* Skala Penyesuaian Sosial

Variabel	Kriteria	Indikator	F	Uf	Jmlh
P E N Y E S U A I A N S O S I A L	1. Penampilan nyata	a. Dapat mengembangkan potensi diri	9, 22	33	8
		b. Mampu berkomunikasi dengan orang lain	1, 8, 38	15,30	
	2. Penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok	a. Dapat bekerja sama dengan kelompok	2, 12, 27	20, 39	8
		b. Mampu bertanggung jawab	7, 17,	28,	
	3. Sikap sosial	a. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial	4, 10, 31	23,	13
		b. Berempati	5, 18,25	6,11, 35	
		c. Menghormati pendapat orang lain	13, 19	36	
	4. Kepuasan pribadi	a. Percaya diri	16, 24,	3, 14	10
		b. Disiplin diri	29, 34 21, 37	26, 32	
	Total				39

2. *Adversity Quotient*

Skala *adversity quotient* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *adversity quotient* yang dibuat berdasarkan dimensi *adversity quotient* dari Stoltz (2000). Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 33 aitem yang meliputi 16 aitem pernyataan *favourable* dan 17 aitem pernyataan *unfavourable*. Semua aitem digunakan untuk mengukur *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *control*.

Metode pemberian skor yang dipakai dalam skala *adversity quotient* ini adalah metode *likert*, Untuk pernyataan *favourable* penilaian

dimulai dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan *unfavourable* penilaian dimulai dari angka 1 sampai 4. Pilihan jawaban terdiri dari empat kategori, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Data mengenai *adversity quotient* mahasiswa didapatkan dengan meminta subjek untuk memberikan jawaban untuk pernyataan yang sesuai dengan dirinya. Jawaban tersebut akan menunjukkan gambaran mengenai *adversity quotient* mahasiswa. Skala yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dimensi *adversity quotient* oleh Stoltz (2000).

Tabel 3. 2 Blue Print Skala Adversity Quotient

Variabel	Dimensi	Indikator	F	Uf	Jml h
A D V E R S I T Y Q U O T I E N T	1. <i>Control</i>	a. Dapat mengkondisikan diri dalam situasi sulit	6, 13	14, 1,	14
		b. Keyakinan dapat mengatasi masalah	2, 16	9, 20, 26	
		c. Berani menghadapi rintangan	21, 24, 31	17, 33	
	2. <i>Origin & Ownership</i>	a. Mengakui kesalahan	3	8, 23	5
		b. Mencari sebab permasalahan	4	19	
	3. <i>Reach</i>	a. Dapat membatasi jangkauan permasalahan	7, 28	5, 12	7
		b. Tidak berlarut – larut dalam suatu masalah	10	11, 30	
	4. <i>Endurance</i>	a. Memiliki kemampuan bertahan dalam menghadapi situasi sulit	27, 29,	15, 32,	7
		b. Tanggapan baik terhadap masalah yang dating	25, 22	18	
Total					33

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, dokumen, notulen cepat atau wawancara, agenda, dan sebagainya. Metode ini merupakan metode yang dilakukan secara sistematis dan digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian seperti berupa daftar nilai, absensi, dan data jumlah siswa (Arikunto, 2006).

F. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur yang baik harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, karena alat ukur yang tidak reliabel atau tidak valid akan memberikan informasi yang tidak akurat mengenai keadaan subyek (Azwar, 2012).

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas berkenaan dengan sejauh mana skala dapat menghasilkan data akurat yang sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2012). Menurut Azwar, suatu instrumen dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya yaitu menghasilkan ukuran yang sesuai dengan maksud dilakukannya suatu pengukuran.

Penelitian ini menggunakan uji validitas *pearson correlation* menggunakan *SPSS* yaitu pengujian terhadap korelasi antar tiap aitem dengan skor total nilai jawaban sebagai kriteria. Standar validitas yang digunakan

adalah 0.3, maka aitem yang memiliki validitas $r_{xy} < 0.3$ akan dinyatakan gugur.

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2008) validitas berasal dari kata *reliability* yang mempunyai arti sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dalam melakukan fungsi ukurnya. Jika koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, begitu pula sebaliknya jika semakin mendekati 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.

Perhitungan reliabilitas dilakukan dengan program *SPSS (Statistical Product And Service Solution)*. Dalam Azwar (2012) untuk menguji reliabilitas rumus yang digunakan adalah:

$$\alpha = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum s^2_b}{s^2_r} \right)$$

Keterangan :

α = Reabilitas instrumen
 k = Banyak butir pertanyaan atau soal
 $\sum s^2_b$ = Jumlah varians butir
 s^2_r = Varians total

G. Metode Analisis Data

Analisa data bertujuan untuk menjawab tujuan dan hipotesis penelitian. Analisa data dapat dilakukan melalui beberapa tahap, yakni dimulai dari tahapan persiapan, *input* data, memilih jenis analisa data dan interpretasi data (Azwar, 2012). Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif

korelasi *product moment* Pearson, yakni untuk menemukan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Data yang didapatkan dari skala selanjutnya diolah menjadi data statistik berupa angka kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi Pearson dengan SPSS.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi islam dibawah Departemen Agama, dibentuklah panitia pendiri IAIN cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri No. 17 tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syariah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kedua fakultas tersebut diresmikan secara bersamaan pada tanggal 28 Oktober 1964 oleh Menteri Agama. Selanjutnya pada tanggal 1 Oktober 1964 didirikan Fakultas Ushuluddin di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel didirikan sehingga ketiga cabang fakultas tersebut digabungkan dan secara struktural berada dibawah naungan IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 tahun 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang dilingkungan IAIN se Indonesia

yang berjumlah 33 buah. Sejak saat itu, STAIN Malang merupakan pendidikan islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Selanjutnya STAIN Malang mencalonkan mengubah status kelembagaannya menjadi Universitas. Melalui upaya sungguh-sungguh usulan tersebut disetujui oleh presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50 tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Mengko Kesra ad Interim Prof, H.A Malik Fadjar, M.sc bersama Menteri Agama Prof. Dr. H. Said Agil Husin Munawwar, M.A atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utama menyelenggarakan program pendidikan tinggi ilmu agama islam dan bidang umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 ialah hari jadi Universitas ini.

Secara kelembagaan sampai saat ini Universitas Islam Negeri (UIN) Malang memiliki enam fakultas dan program pasca sarjana: 1). Fakultas Tarbiyah, dengan jurusan Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, jurusan Pendidikan Bahasa Arab, jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 2). Fakultas Syariah, jurusan Al-ahwal as-Syakhsiyah, dan Hukum Bisnis Syariah, Hukum Tata Negara 3). Fakultas Humaniora dan Budaya, jurusan Bahasa dan sastra Inggris, jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan. 4). Fakultas Psikologi, jurusan Psikologi. 5). Fakultas Ekonomi, jurusan Manajemen, jurusan Akuntansi, jurusan Perbankan Syariah dan jurusan diploma Perbankan Syariah. 6). Fakultas Sain dan Teknologi, jurusan Matematika,

jurusan Biologi, jurusan Kimia, jurusan Fisika, Jurusan Teknik Informatika, jurusan Teknik Arsitektur dan jurusan Farmasi.

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan luas lahan 14 hektar dengan bangunan gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, gedung perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olahraga, pelatihan, perpustakaan, *business center*, poliklinik, masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu dibangun dengan pendanaan dari *Islamic Development Bank (IDB)* melalui surat persetujuan IDB No. 4/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diberikan oleh Presiden Republik Indonesia pada saat itu, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 27 Januari 2009 yang kemudian disingkat menjadi UIN Maliki Malang.

Visi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menjadi Universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, kekeluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

Misi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, kekeluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.

2. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggal ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

Tujuan Pendidikan

1. Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 dan dilakukan di UIN Malang, asrama daerah, dan *base camp* organisasi daerah pada saat responden sedang berkumpul dengan perkumpulan daerahnya masing-

masing. Atas bantuan ketua organisasi daerah dan pengurus asrama daerah penelitian ini berjalan lancar.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji validitas

Uji validitas dalam penelitian adalah sebagai upaya untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat mengukur variabel penyesuaian sosial dan *adversity quotient*. Setiap aitem indikator dikatakan valid apabila indeks korelasi mencapai derajat $\geq 0,30$. Hasil pengujian pada masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Penyesuaian Sosial

No	Kriteria	Indikator	Aitem awal		Aitem valid		Aitem gugur		Jmlh
			F	Uf	F	Uf	F	Uf	
1.	Penampilan nyata	c. Dapat mengembangkan potensi diri	9, 22	33	9, 22	33	-	-	3
		d. Mampu berkomunikasi dengan orang lain	1, 8, 38	15,30	1, 8, 38	30	-	15	4
2.	Penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok	c. Dapat bekerja sama dengan kelompok	2, 12, 27	20, 39	2, 12, 27	20, 39	-	-	5
		d. Mampu bertanggung jawab	7, 17	28	7, 17	28	-	-	3
3.	Sikap sosial	d. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial	4, 10, 31	23	4, 10, 31	23	-	-	4
		e. Berempati	5, 18, 25	6, 11,35	5, 18	11,35	25	6	4
		f. Menghormati pendapat orang lain	13, 19	36	13, 19	-	-	36	2
4.	Kepuasan pribadi	c. Percaya diri	16, 24, 29, 34	3, 14	16, 29, 34	14	24	3	4
		d. Disiplin diri	21, 37	26, 32	37	26, 32	21	-	3
	Jumlah								32

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui hasil dari uji validitas dari 39 aitem, terdapat 32 aitem valid dan 7 aitem gugur. Nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yaitu di atas 0,30 (Hadi, 2015). Maka dapat dikatakan bahwa aitem-aitem variabel penyesuaian sosial tersebut adalah valid.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas *Adversity Quotient*

No	Dimensi	Indikator	Aitem awal		Aitem valid		Aitem gugur		Jmlh
			F	Uf	F	Uf	F	Uf	
1.	Control	d. Dapat mengkondisikan diri dalam situasi sulit	6, 13	14, 1	-	1	6, 13	14	1
		e. Keyakinan dapat mengatasi masalah	2, 16,	9, 20, 26	2, 16	9, 20, 26	-	-	5
		f. Berani menghadapi rintangan	21, 24,31	17, 33	21, 24,31	17, 33	-	-	5
2.	Origin & Ownership	a. Mengakui kesalahan	3	8, 23	-	23	3	8	1
		b. Mencari sebab permasalahan	4	19	4	19	-	-	2
3.	Reach	c. Dapat membatasi jangkauan permasalahan	7, 28	5, 12	7	5, 12	28	-	3
		Tidak berlarut – larut dalam suatu masalah	10	11, 30	10	11, 30	-	-	3
4.	Endurance	Memiliki kemampuan bertahan dalam menghadapi situasi sulit	27, 29	15, 32	29	15, 32	27	-	3
		Tanggapan baik terhadap masalah yang dating	25, 22	18	25, 22	18	-	-	3
			Jumlah						26

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui hasil dari uji validitas dari 33 aitem, terdapat 26 aitem valid dan 7 aitem gugur. Nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yaitu di atas 0,30 (Hadi, 2015). Maka dapat dikatakan bahwa aitem-aitem validitas *adversity quotient* tersebut dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh apa sebuah alat ukur dapat dipercaya atau reliabel. Uji reliabilitas dapat dilihat berdasarkan koefisien nilai *alpha cronbach*. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel jika koefisien atau nilai *alpha cronbach* $\geq 0,700$. Hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Koefisien Alpha Cronbach Dua Variabel

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Penyesuaian Sosial	0,928	Reliabel
<i>Adversity Quotient</i>	0,861	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien *alpha cronbach* yaitu untuk variabel penyesuaian sosial sebesar 0,981 dan koefisien variabel *adversity quotient* sebesar 0,861. Berdasarkan hasil di atas, koefisien *alpha cronbach* masing-masing variabel bernilai di atas 0,700 sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur masing-masing variabel tersebut reliabel atau dapat dipercaya sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk melihat data yang kita gunakan untuk penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan SPSS. Pedoman yang digunakan untuk mengetahui

normal atau tidaknya data yang kita buat itu yakni jika data tersebut memiliki taraf signifikansi $>0,05$ adalah data normal sedangkan taraf signifikansi $< 0,05$ adalah data yang tidak normal.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.35542231
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.744
Asymp. Sig. (2-tailed)		.638

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk variabel penyesuaian sosial dan *adversity quotient* adalah sebesar 0,638. Berdasarkan nilai signifikansi yang bernilai $> 0,05$ bermakna bahwa distribusi data normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang ada mewakili keseluruhan populasi dan dapat dilanjutkan untuk analisis data selanjutnya.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Hasil analisis *SPSS deviation from linierity* menunjukkan nilai 0,000 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Linearitas

Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.440	57.279	1	73	.000	41.447	.799

The independent variable is Adversity Quotient.

Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 maka ketentuan mengenai linieritas variabel bebas dan terikat pada program *SPSS* diindikasikan dengan jika nilai Sig. > 0,05 maka tidak ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji atau jika nilai Sig. < 0,05 maka ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data penelitian ini mempunyai hubungan linier dengan hasil signifikasi sebesar 0,00. Oleh karena itu, proses analisis data selanjutnya dapat dilakukan karena telah memenuhi persyaratan linieritas.

3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data subjek yang didapatkan peneliti pada masing-masing variabel, tahap selanjutnya yakni analisa data. Analisa data dilakukan menggunakan bantuan *SPSS*. Analisa prosentase selanjutnya digunakan untuk mengetahui subjek berada dalam kategori tingkat tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan skor yang dimiliki subjek. Peneliti menggunakan tiga tingkat kategorisasi, yaitu tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat rendah. Kategorisasi tersebut menggunakan norma seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Norma Kategorisasi Dua Variabel

No.	Kategori	Kriteria
1.	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2.	Sedang	$M - 1SD \leq X \leq M + 1SD$
3.	Rendah	$X \leq M - 1SD$

Keterangan :

X : Skor subjek pada skala

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi Hipotetik

1. Analisa Data Penyesuaian Sosial

Peneliti menganalisis data penyesuaian sosial untuk menentukan kategorisasi masing-masing subjek. Berikut paparan analisa data yang didapatkan:

a. Penyesuaian Sosial

1. Mencari *Mean* Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Kategori variabel penyesuaian sosial diketahui dengan terlebih dahulu mencari *mean* hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD) yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Rangkuman Hasil Data Statistik Penyesuaian Sosial

Variabel	MeanHipotetik			
	Min	Maks	M	Sd
Penyesuaian Sosial	33	132	82,5	16,5

Nilai skor *mean* hipotetik variabel penyesuaian sosial dengan jumlah aitem yang valid sebanyak 32 yang terdiri dari skor minimal 33 dan

skor maksimal 132. Nilai *mean* (M) skor *mean* hipotetik sebesar 82,5 dengan standar deviasi sebesar 16,5.

2. Menentukan Kategorisasi

Peneliti selanjutnya menganalisa tingkat penyesuaian sosial pada masing-masing subjek penelitian, yaitu dengan cara melihat skor masing-masing subjek dan mencocokkannya pada norma kategorisasi yang sudah dibuat. Lebih lanjut akan dipaparkan kategorisasi dan pembagian tingkat penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang menurut norma yang telah dibuat oleh peneliti

Tabel 4. 8 Kategorisasi Penyesuaian Sosial

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X > M + 1SD$	$X > 99$
2.	Sedang	$M - 1 SD \leq X \leq M + 1SD$	$66 \leq X \leq 99$
3.	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 66$

3. Menentukan Persentase

Setelah mengetahui kategorisasi tingkat penyesuaian sosial masing-masing subjek, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui persentase dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

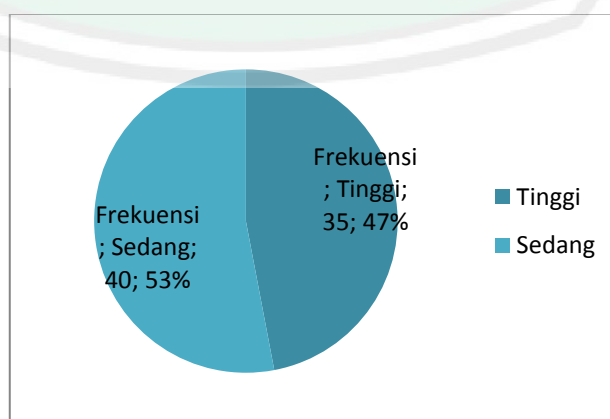
Hasil prosentase tingkat penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Penyesuaian Sosial

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 99$	35	47%
Sedang	$66 \leq X \leq 99$	40	53%
Rendah	$X \leq 66$	0	0%

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang memiliki tingkat sedang dalam penyesuaian sosialnya. Hal tersebut terlihat dari prosentase yang mencapai 53% dari jumlah keseluruhan subjek yakni 40 mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tingkat penyesuaian sosial tinggi memiliki skor prosentase 47% dengan jumlah 35 subjek. Berikut ini merupakan diagram prosentase tingkat penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang.

Diagram 4. 1 Prosentase Tingkat Penyesuaian Sosial



2. Analisa Data *Adversity Quotient*

Peneliti menganalisis data *adversity quotient*, berikut akan dipaparkan gambaran umum tingkat *adversity quotient* dan masing-masing dimensinya.

a. *Adversity Quotient*

1. Mencari *Mean* Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Sebelum mengetahui kategorisasi variabel *adversity quotient*, maka terlebih dahulu mencari *mean* hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD). Berikut ini adalah tabel hasil analisis untuk variabel *adversity quotient*:

Tabel 4. 10 Rangkuman hasil data *adversity quotient*

Variabel	MeanHipotetik			
	Min	Maks	M	Sd
<i>Adversity quotient</i>	26	104	65	13

Nilai hipotetik variabel *adversity quotient* didapatkan yang terdiri dari 26 aitem yang valid. Skor minimal yang didapatkan ialah sebesar 26 dan skor maksimal sebesar 104. Sedangkan *Mean* (M) dari skor hipotetik sebesar 65 dengan standar deviasi sebesar 13.

2. Menentukan Kategorisasi

Analisa yang dilakukan selanjutnya yakni menganalisa tingkat *adversity quotient* pada masing-masing subjek penelitian, berikut ialah paparan pengkategorisasian dan pembagian tingkat *adversity quotient* mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang.

Tabel 4. 11 Norma Kategorisasi Adversity Quotient

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 79$
2.	Sedang	$M - 1 SD \leq X \leq M + 1SD$	$52 \leq X \leq 79$
3.	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X \leq 52$

3. Menentukan Prosentase

Analisa yang selanjutnya dilakukan setelah menghitung dan menetapkan norma yakni menentukan kategori tingkat *adversity quotient* masing-masing subjek. Langkah selanjutnya yaitu menghitung persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Hasil prosentase tingkat *adversity quotient* mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang berikut ini:

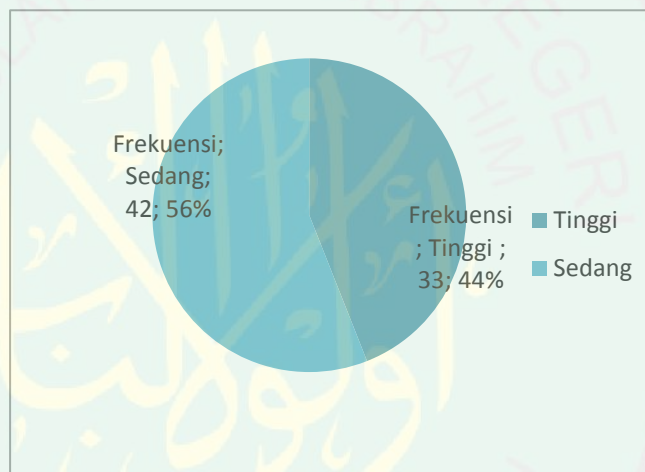
Tabel 4. 12 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Adversity Quotient

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 79$	33	44%
Sedang	$52 \leq X \leq 79$	42	56%
Rendah	$X \leq 52$	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki

Malang berada dalam tingkat *adversity quotient* sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil prosentase tingkat *adversity quotient* sedang sebesar 56% dengan jumlah 42 subjek. Mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi memiliki skor prosentase sebesar 44% dengan jumlah 33 subjek. Berikut merupakan diagram prosentase tingkat *adversity quotient* mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang.

Diagram 4. 2 Prosentase Tingkat *Adversity Quotient*



4. Analisis Hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Sosial

Analisa korelasi antara penyesuaian sosial dengan *adversity quotient* pada mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang maka terlebih dahulu menggunakan uji hipotesis dengan metode analisis statistik korelasi *product moment Pearson* menggunakan program SPSS. Hasil uji hipotesis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Korelasi Dua Variabel

Correlations			
		adversity quotient	penyesuaian sosial
adversity quotient	Pearson Correlation	1	.616**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
penyesuaian sosial	Pearson Correlation	.616**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Diperoleh koefisien korelasi antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau asal Sumatera ialah sebesar r_{xy} 0,616 dan $p = 0,000 < 0,05$ ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang. Artinya, ketika *adversity quotient* mahasiswa tinggi maka penyesuaian sosial tinggi dan sebaliknya jika penyesuaian sosial mahasiswa tinggi maka *adversity quotient* mahasiswa juga tinggi. Hal ini berarti bahwa hipotesis hubungan positif antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang diterima.

Selain itu, dimensi dari *adversity quotient* yang paling berpengaruh terhadap penyesuaian sosial adalah dimensi *endurance*

dengan standar koefisien 0,329 dan prosentase 16,6%. Berikut tabel hasil uji regresi linear:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Regresi Linier

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.662	9.033		4.059	.000
Control	.609	.341	.227	1.783	.079
Origin & Ownership	2.081	1.040	.234	2.001	.049
Reach	-.026	.419	-.008	-.063	.950
Endurance	1.299	.493	.329	2.634	.010

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial

C. Pembahasan

1. Tingkat *Adversity Quotient* Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang.

Berdasarkan hasil analisis pada skala *adversity quotient* dapat diketahui bahwa tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang ada kategori sedang dengan presentase 56% yakni sebanyak 42 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sudah mampu mengendalikan diri ketika menghadapi masalah yang datang. Mereka cukup mampu untuk bangkit dan bertindak saat berada pada situasi sulit.

Stoltz (2000) mengungkapkan bawa *adversity quotient* adalah pengukuran dari kecakapan seseorang dalam mengatasi permasalahan setiap harinya. Stoltz juga menjelaskan dimensi-dimensi *adversity quotient* yang disingkat dengan sebutan *CO2RE*, yaitu; *control* yakni berhubungan

dengan sejauh mana seseorang dapat mengontrol dirinya saat menghadapi masalah, *origin & ownership* yang menjelaskan sejauh mana seseorang mencari asal permasalahan, *reach* menjelaskan tentang bagaimana seseorang dapat membatasi jangkauan permasalahan dan *endurance* yaitu tentang bagaimana pandangan seseorang terhadap sebuah masalah. Seseorang yang dapat mengatasi masalah dalam hidupnya berarti dapat memegang kendali penuh atas dirinya, mereka mencari penyebab permasalahan yang muncul dan tidak menyalahkan diri sendiri. Mereka juga dapat tidak berlarut-larut dalam sebuah masalah, dan dapat bertahan serta optimis atas masalah yang mereka hadapi.

Mahasiswa asal Sumatera dengan *adversity quotient* yang sedang atau dalam kategori *campers* akan berusaha mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan sekitarnya, berusaha untuk mencari jalan keluar ketika mereka mengalami masalah baik dalam hal komunikasi maupun interaksi dengan budaya di Jawa, dan dapat mengontrol dirinya ketika menghadapi masalah di tanah rantau. Namun, mereka para *campers* cenderung mudah merasa puas dan cukup dengan apa yang sudah mereka peroleh selama ini. Oleh karena itu, mahasiswa dengan *adversity quotient* sedang atau disebut *campers* ini sulit untuk melangkah maju karena tidak ingin kehilangan rasa nyaman dan aman yang sudah mereka dapatkan.

2. Tingkat Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang.

Berdasarkan hasil analisis pada skala penyesuaian sosial dapat diketahui bahwa tingkat penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang ada kategori sedang atau cukup dengan presentase 53% yakni sebanyak 40 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka cukup mampu melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan yang dihadapi sekarang meski memiliki perbedaan dengan budaya di tempat asal mereka.

Hurlock (2002) mengartikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok. Seseorang dengan penyesuaian sosial yang baik biasanya akan memiliki sikap sosial yang baik pula seperti membantu orang lain meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan. Hurlock juga merumuskan kriteria sosial yang baik yaitu tingkah laku nyata, penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

Mahasiswa asal Sumatera dengan penyesuaian sosial yang cukup akan menerima dirinya secara fisik, berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar, memiliki empati dan menghormati orang lain, percaya diri dan juga disiplin. Mereka dengan penyesuaian sosial yang cukup tidak akan menyesali kondisi fisiknya, mereka juga tidak akan mengabaikan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang dimiliki, mereka juga tidak merasa rendah diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

3. Hubungan Antara *Adversity Quotient* dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi *pearson* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang, hal ini dapat dilihat dari nilai sebesar r_{xy} 0,616 dan $p = 0,000 < 0,05$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang.

Semakin tinggi tingkat *adversity quotient* maka semakin baik penyesuaian sosial mahasiswa perantau asal Sumatera di UIN Malang. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dilakukan oleh Fitriani (2008). Studi mengenai hubungan *adversity quotient* dengan penyesuaian diri sosial menunjukkan bahwa dalam menghadapi permasalahan saat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dipengaruhi oleh ketahanan seseorang dalam menghadapi masalah dan kecerdasannya untuk mengatasi masalah tersebut, individu akan gagal melakukan penyesuaian sosial ketika tidak memiliki ketahanan terhadap kesulitan karena mereka akan menyerah saat menemui kendala dalam melakukan penyesuaian sosial.

Adversity quotient mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang perlu ditingkatkan lagi karena tingkat *adversity quotient* mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang masih dalam kategori sedang, hal ini dikarenakan adanya budaya baru yang cukup berbeda dengan daerah asal mahasiswa perantau, mahasiswa perantau juga masih sering mengalami kendala dalam berbahasa Jawa sehingga terhambat dalam penyesuaian sosialnya (wawancara Desember 2016).

Kualitas penyesuaian sosial pada diri seseorang menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapi, bagaimana ia mengubah kesulitan yang ia alami di lingkungan sosialnya menjadi sebuah tantangan. Penyesuaian sosial yang baik dapat dilihat melalui kriteria penyesuaian sosial yaitu penampilan nyata, penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi (Hurlock, 2002). Seseorang yang memiliki penyesuaian sosial baik menunjukkan bahwa ia dapat melewati tantangan-tantangan di lingkungan sosialnya. Mahasiswa dengan penyesuaian sosial yang baik dapat berkomunikasi dan bernegosiasi dengan orang lain walaupun mengalami kendala bahasa, turut serta dalam kegiatan sosial disekitarnya meski berbeda dengan budaya mereka sebelumnya, memiliki empati terhadap orang lain, percaya diri dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Mereka yang memiliki penyesuaian sosial baik tidak akan menyerah untuk

membuat dirinya diterima di lingkungan sosial, mereka akan tetap mencoba dan belajar hal-hal baru yang ada di sekitarnya.

Mahasiswa perantau asal Sumatera seharusnya memiliki *adversity quotient* yang tinggi dalam menghadapi semua hal di kehidupannya, termasuk dalam melakukan penyesuaian sosial. Hal penting yang harus ada dalam diri mahasiswa perantau asal Sumatera adalah kemampuannya dalam bertahan dan menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sosial saat ini dengan cara mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Satterfield & Seligman (dalam Stoltz, 2000) menjelaskan bahwa seseorang memiliki *adversity quotient* dapat merespon kesulitan dengan optimis, bersikap lebih aktif dan lebih berani menghadapi hal baru. Melakukan penyesuaian sosial adalah sebuah tantangan bagi mahasiswa perantau asal Sumatera ketika memasuki daerah baru dengan budaya, bahasa, dan adat yang berbeda dari daerah asal mereka. Oleh karena itu, mahasiswa perantau asal Sumatera diharuskan untuk meningkatkan *adversity quotient* dan penyesuaian sosial di lingkungan mereka saat ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Adversity quotient* mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang berada pada kategori sedang, artinya mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang terkadang dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada, kadang merespon masalah dengan positif kadang tidak, sewaktu-waktu mereka mencari penyebab permasalahan yang dihadapi, terkadang dapat bertahan pada suatu masalah dan kadang tidak.
2. Penyesuaian sosial perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang memiliki kategori sedang, artinya perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang terkadang dapat menjadi dirinya sendiri dan mengembangkan potensi diri, terkadang dapat berkomunikasi dengan baik dan bersedia terbuka dengan orang lain. Kadang dapat bekerjasama dengan kelompok kadang tidak. Mereka juga terkadang bertanggung jawab dan disiplin, memiliki empati yang cukup dan sewaktu-waktu mengikuti kegiatan sosial.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa perantau asal Sumatera angkatan 2013 –

2016 UIN Maliki Malang, artinya jika *adversity quotient* perantau asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang tinggi maka penyesuaian sosial mahasiswa baik. Jika *adversity quotient* mahasiswa rendah maka penyesuaian sosialnya kurang baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh, antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa asal Sumatera angkatan 2013 – 2016 UIN Maliki Malang untuk mempertahankan dan meningkatkan kemampuannya dalam mengendalikan diri dalam menghadapi masalah, terus berusaha mencari penyebab permasalahan yang terjadi pada mereka, tidak mudah terpengaruh dengan masalah yang ada, serta memandang masalah secara positif yaitu sebagai hal yang bersifat sementara.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti hubungan *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial maka disarankan untuk meneliti perbedaan antara laki-laki dan perempuan agar mengetahui perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal *adversity quotient* dan penyesuaian sosialnya dan membandingkan daerah satu dengan lainnya misalnya daerah Sumatera dengan Jawa, Kalimantan dengan Sulawesi, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyanto. 2005. *Hubungan antara Prasangka Etnis dengan Sikap terhadap Pernikahan Campuran pada Etnis Jawa-Tionghoa*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alaine & Joy. 2013. *Adversity Quotient and Achievement Motivation of Selected Third Year and Fourth Year Psychology Students of De La Salle Lipa A.Y. 2012 – 2013*. Undergraduate Thesis De La Salle Lipa.
- Ali & Asrori. 2008. *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Aprianti, Indah. 2012. *Hubungan antara Perceived Social Support dan Psychological Well Being pada Mahasiswa Perantau Tahun Pertama di Universitas Indonesia*. Skripsi Universitas Indonesia.
- Arif dan Indrawati. *Hubungan antara Adversity Intelligence dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*.
- Arikunto, S. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2008. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Derma, Vysca. 2016. *Proses Adaptasi dalam Menghadapi "Culture Shock" (Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Perantau di Universitas Telkom)*. Skripsi Universitas Telkom Bandung.
- East Timor Forum. 2013. UGM, ITB, UI Terus Populer di Asia. <http://www.topix.com/forum/wor;d/easttimor/TEUPD7B6JIBJ43NKE>(tanggal 15 Oktober 2015)
- Fitria, Puspa. 2015. *Hubungan Antara Kualitas Persahabatan dan Kecerdasan Emosi dengan Kesepian pada Mahasiswa Perantau UNS*. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Fitriyani, Rany. 2008. *Hubungan Adversity Quotient dengan Penyesuaian diri sosial pada mahasiswa perantauan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik jilid 2*. Yogyakarta: ANDI.
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Huijuian, Zhou. 2009. *The Adversity Quotient and Academic Performance among College Students at ST. Joseph's College Quezon City*. Undergraduate Thesis St. Joseph's College Quezon City.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta : Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jamilah, Meilita. 2013. *Pengaruh Kepribadian & Dukungan Sosial terhadap Subjective Well Being (SWB) Mahasiswa Perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khabibul, Hery. 2014. *Hubungan antara Adversity Quotient dengan Regulasi Diri Siswa di Madrasah Aliyah Darussalam Agung Buring Malang*. Skripsi UIN Maliki Malang
- Kurniawan, Rezky. 2013. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X di MAN III Batu*. Skripsi UIN Maliki Malang.
- Leman. 2007. *Memahami Adversity Quotient*. Anima (Indonesian Psychological Journal).
- Mahening, Retno. 2011. *Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Antar Etnis Jawa dan Sumatera di Solo*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahmudah, Wilda. 2013. *Hubungan Antara Gaya Kelekatan dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang Tahun Akademik 2012/2013*. Skripsi UIN Maliki Malang
- Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Meylita, Eva. 2005. *Penyesuaian Sosial pada Anak yang Sering Mendapat Hukuman Fisik*. Skripsi UMM
- Nurhayati. *Pengaruh Adversity Quotient dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal Formatif 3(1) : 72-77
- Nashori. 2007. *Adversity Quotient : Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT Grasindo.
- Parvathy, Praseda. 2014. *Relationship between Adversity Quotient and Academic Prolems among Student Teachers*. Journal of Humanities and Social Science Vol. 19, Issue 11.
- Paskanita, Maria. 2015. *Motivasi untuk Merantau pada Dewasa Awal di Kabuppaten Nageko Provinsi NTT*. Skripsi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Rini, J. 2003. *Asertivitas*. [http// www.e-psikologi.com/dewasa/asertif.htm](http://www.e-psikologi.com/dewasa/asertif.htm). diakses pada 24 Februari 2017.
- Rizky, Andinia. 2015. *Pengaruh Self Compassion terhadap Subjective Well Being pada Mahasiswa Asal Luar Jawa Tahun Pertama Universitas Negeri Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Sabda, Morfa. 2013. *Hubungan Perilaku Asertif dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Mts Al – Istam Serang*. Skripsi UIN Maliki Malang
- Santrock W. John. 1995. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga : Jakarta.
- Sarwono, Sarlito. 2012. *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Raja Grafindo Persada.
- Setianingsih, et.al. 2006. *Hubungan Antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja*. Jurnal Psikologi Undip Vol.3 No.1.
- Shafira, Firda. 2015. *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sho'imah. 2010. *Hubungan Adversity Quotient dan Self Efficacy dengan Toleransi terhadap Stress Mahasiswa Skripsi*. Skripsi Universitas Negeri Surakarta.
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja : Dimensi – Dimensi Perkembangan*. Bandung : Penerbit Mandar Maju.
- Wardhani, Diandra. 2015. *Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Winata, Andi. 2014. *Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik*. Skripsi Universitas Bengkulu.
- Vankatesh, et.al. 2014. *Adversty Quotient and Resilient HR Culture : A Success Strategy for Organizations*. International Journal of Scientific Research and Management.
- Yakoh, et.al. 2015. *Parenting Styles and Adversity Quotint of Youth at Pattani Foster Home*. Journal of ELSEVIER Social and Behaviral Science 282-286.



LAMPIRAN

NIM :
Asal :

Petunjuk Pengisian :

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti.

Berilah tanda **centang** (✓) pada salah satu pernyataan seperti di bawah ini:

SS : Bila pernyataan **Sangat Sesuai** dengan keadaan diri anda

S : Bila pernyataan **Sesuai** dengan keadaan diri anda

TS : Bila pernyataan **Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda

STS : Bila pernyataan **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan diri anda

Jawablah setiap pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewat, jika menurut anda ada 2 jawaban yang sesuai dengan anda maka pilihlah yang sangat sesuai dengan keadaan anda.

Apabila anda ingin mengubah jawaban, **beri tanda (=)** pada jawaban yang salah kemudian **centang** (✓) jawaban yang diinginkan.

Contoh jika anda ingin mengubah jawaban yang semula SS menjadi S :

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS

Perlu diketahui bahwa angket ini bukanlah tes, sehingga tidak ada jawaban yang benar atau salah, baik atau buruk. **Jawaban yang diberikan tidak berpengaruh terhadap apapun yang berhubungan dengan nilai. Informasi, identitas dan lain-lainnya akan dijamin kerahasiaannya.** Hasil angket ini tidak akan berarti apabila pilihan anda tersebut bukan merupakan keadaan sebenarnya anda rasakan atau alami. Atas kesediaan dan kerjasamanya peneliti ucapkan terima kasih.

Peneliti

Faizatussholihah

SKALA I

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN			
	Pembicaraan dalam Bahasa Jawa membuat saya tertekan.	SS	S	TS	STS
	Saya yakin selalu ada cara untuk berkomunikasi meski berbeda bahasa.	SS	S	TS	STS
	Saya segera meminta maaf jika menyinggung perasaan orang lain.	SS	S	TS	STS
	Saya bertanya dengan teman mengenai aturan yang berlaku di masyarakat.	SS	S	TS	STS
	Pertengkaran dengan teman di pagi hari akan merusak <i>mood</i> saya sampai sore.	SS	S	TS	STS
	Saya dapat berpikir jernih walaupun sedang bertengkar dengan teman dekat.	SS	S	TS	STS
	Saya tetap makan walaupun masakan tidak sesuai dengan selera.	SS	S	TS	STS
	Saya selalu berperilaku benar.	SS	S	TS	STS
	Saya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan Bahasa Jawa.	SS	S	TS	STS
	Saya yakin akan terbiasa dengan budaya Jawa seiring dengan berjalannya waktu.	SS	S	TS	STS
	Saya sering memikirkan kesalahan di masa lalu.	SS	S	TS	STS
	Saya tidak dapat berkonsentrasi ketika sedang bersedih.	SS	S	TS	STS
	Saya berkomunikasi dengan baik walaupun kesulitan dalam berbahasa Jawa.	SS	S	TS	STS
	Saya merasa tidak dapat melakukan apapun ketika tidak mengerti pembicaraan orang lain.	SS	S	TS	STS

	Saya rasanya ingin pulang ke kampung halaman ketika kesulitan menyesuaikan diri.	SS	S	TS	STS
	Saya dapat menemukan solusi ketika kesulitan mencari makanan yang sesuai selera.	SS	S	TS	STS
	Saya pasif saat teman mengajak berkomunikasi dengan Bahasa Jawa.	SS	S	TS	STS
	Saya panik ketika uang kiriman dari orang tua datang terlambat.	SS	S	TS	STS
	Saya tidak peduli dengan kebiasaan masyarakat sekitar.	SS	S	TS	STS
	Saya pasrah ketika tidak memahami pembicaraan dalam Bahasa Jawa.	SS	S	TS	STS
	Mempelajari budaya baru adalah hal yang menarik bagi saya.	SS	S	TS	STS
	Kekurangan uang tidak akan membuat hidup saya sulit.	SS	S	TS	STS
	Orang lainlah yang membuat saya salah.	SS	S	TS	STS
	Saya menganggap Bahasa Jawa sebagai tantangan.	SS	S	TS	STS
	Kesulitan yang saya alami di tanah rantau merupakan pengalaman berharga.	SS	S	TS	STS
	Saya pesimis dapat menghadapi perbedaan budaya di Jawa.	SS	S	TS	STS
	Saya tetap fokus belajar walaupun uang kiriman dari orang tua belum datang.	SS	S	TS	STS
	Bagi saya kendala bahasa bukanlah penghalang untuk berkomunikasi.	SS	S	TS	STS
	Walaupun kesulitan dalam menyesuaikan diri, saya tetap mencoba berinteraksi dengan masyarakat sekitar.	SS	S	TS	STS
	Saya tidak dapat tidur nyenyak di malam hari ketika rindu kampung halaman.	SS	S	TS	STS

	Saya adalah seseorang yang menyukai tantangan.	SS	S	TS	STS
	Saya ingin menyerah ketika tidak dapat menyelesaikan tugas perkuliahan yang sulit.	SS	S	TS	STS
	Perbedaan budaya membuat saya merasa takut.	SS	S	TS	STS



SKALA II

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN			
	Saya senang berkenalan dengan orang baru.	SS	S	TS	STS
	Saya berpartisipasi aktif dalam kelompok.	SS	S	TS	STS
	Saya sering datang terlambat saat kuliah.	SS	S	TS	STS
	Saat ada kerja bakti, saya mengikuti.	SS	S	TS	STS
	Saya menjenguk teman yang sedang sakit.	SS	S	TS	STS
	Pendapat dari orang lain saya anggap sebagai angin lalu.	SS	S	TS	STS
	Saya meminta maaf ketika melakukan kesalahan.	SS	S	TS	STS
	Ketika orang berbicara, saya mendengarkan dengan seksama.	SS	S	TS	STS
	Saya senang mengikuti perlombaan.	SS	S	TS	STS
	Saya malas datang ke acara bakti sosial.	SS	S	TS	STS
	Saya tidak memperdulikan perasaan orang lain.	SS	S	TS	STS
	Melakukan sesuatu bersama-sama terasa lebih mudah.	SS	S	TS	STS
	Saya mempertimbangkan pendapat dari orang lain.	SS	S	TS	STS

	Saya minder ketika berkumpul dengan teman.	SS	S	TS	STS
	Saya sulit memulai pembicaraan dengan orang baru dikenal.	SS	S	TS	STS
	Saya adalah orang yang optimis.	SS	S	TS	STS
	Saya tetap mengerjakan tugas walau sulit.	SS	S	TS	STS
	Saya senang melihat teman berhasil.	SS	S	TS	STS
	Kritikan dari orang lain membuat saya lebih baik.	SS	S	TS	STS
	Saya tidak suka terlibat dalam kelompok.	SS	S	TS	STS
	Saya mengerjakan tugas tepat waktu.	SS	S	TS	STS
	Saya mengikuti komunitas tertentu untuk mengasah kemampuan.	SS	S	TS	STS
	Saya keberatan jika diminta untuk menjadi relawan di daerah bencana.	SS	S	TS	STS
	Saya iri dengan teman-teman yang lebih baik dari saya.	SS	S	TS	STS
	Ketika teman bersedih, saya ikut merasa sedih.	SS	S	TS	STS
	Saya tidak suka menunda pekerjaan.	SS	S	TS	STS
	Saya tidak keberatan mengerjakan tugas bersama	SS	S	TS	STS

	kelompok.				
	Saya mengabaikan tugas perkuliahan.	SS	S	TS	STS
	Saya memiliki kelebihan dalam diri saya.	SS	S	TS	STS
	Saya sulit bergaul dengan orang lain.	SS	S	TS	STS
	Saya bersedia jika diminta menjadi panitia acara kemerdekaan di lingkungan.	SS	S	TS	STS
	Saya melakukan hal yang saya sukai saja.	SS	S	TS	STS
	Saya lebih baik menjadi penonton dari pada mengikuti lomba.	SS	S	TS	STS
	Saya senang tampil di depan banyak orang.	SS	S	TS	STS
	Saya iri dengan kesuksesan orang lain.	SS	S	TS	STS
	Saya tidak nyaman dengan orang lain yang berbeda pendapat dengan saya.	SS	S	TS	STS
	Saya dapat mengatur waktu dengan baik.	SS	S	TS	STS
	Saya senang berbagi pengalaman dengan teman-teman.	SS	S	TS	STS
	Saya tidak nyaman mengerjakan tugas dengan orang lain.	SS	S	TS	STS

Lampiran 1 Skor Hasil Adversity Quotient

SKOR HASIL ADVERSITY QUOTIENT

ASAL	ADVERSITY QUOTIENT																										
	1	2	4	5	9	10	7	11	12	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	29	30	31	32	33	X1
Aceh	3	4	3	4	2	2	2	3	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	1	4	4	3	4	3	4	4	82
Jambi	4	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	2	3	4	2	2	1	4	3	3	3	4	3	1	79
Aceh	3	4	4	3	4	4	4	2	2	4	4	2	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	91
Lampung	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	95
Lampung	4	4	4	2	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	92
bengkulu	2	4	3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	74
bengkulu	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	75
Lampung	3	3	3	2	3	3	3	2	1	2	3	3	1	3	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	3	3	67
Lampung	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	2	3	72
Lampung	3	4	1	1	4	3	3	3	2	3	3	4	1	4	3	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	81
Lampung	4	4	4	2	4	4	2	1	3	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	91
Lampung	3	3	3	1	3	3	2	2	2	2	4	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	68
Lampung	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	72
Lampung	3	3	4	1	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	70
Lampung	3	4	4	3	3	3	1	3	3	3	4	3	2	3	3	4	1	3	3	4	3	3	4	4	3	4	81
Sumsel	2	4	3	1	2	3	3	1	1	2	3	3	1	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	4	3	68
Sumsel	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	95
Jambi	3	3	3	2	4	4	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	4	2	3	1	3	2	2	68

Jambi	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	66
Sumsel	2	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	1	3	3	1	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	79
Sumut	1	4	4	4	1	4	3	3	2	4	3	1	3	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	83
Jambi	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	70
Sumut	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	94
Riau	1	3	3	2	1	3	2	1	1	1	4	1	3	1	1	3	3	3	3	3	2	3	1	3	2	3	57
Jambi	3	4	4	4	2	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	81
Aceh	2	3	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4	90
Aceh	3	4	3	3	2	3	3	1	2	2	4	2	1	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	3	4	72
Aceh	2	4	3	3	2	3	3	1	2	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	74
Aceh	2	4	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	79
Aceh	2	3	3	2	2	3	3	1	3	4	3	2	3	2	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	4	74
Aceh	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	1	4	2	2	2	4	3	4	4	4	4	4	2	3	1	85
Aceh	2	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	75
Aceh	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	1	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	87
Aceh	2	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	79
Aceh	2	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	85
Kepri	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	1	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	73
bengkulu	3	2	3	2	2	3	3	1	1	1	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	1	3	3	3	72
Aceh	3	3	4	1	2	2	3	2	2	4	4	3	4	4	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	82
Riau	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	85
Lampung	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	68
Lampung	3	3	3	3	2	3	3	1	1	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	79
bengkulu	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	4	4	2	3	3	2	2	2	2	2	73
Riau	3	3	4	3	3	4	4	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	85

Sumut	4	4	3	1	2	4	3	2	3	2	3	2	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	81
Kepri	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	68
Lampung	4	3	4	2	4	4	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	81
Jambi	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	2	3	71
Riau	3	4	3	1	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	72
Lampung	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76
Lampung	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	75
Sumsel	3	4	3	1	3	3	3	1	3	1	3	4	1	4	3	4	3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	77
Sumsel	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1	4	3	1	4	2	2	2	2	64
Sumut	4	4	3	1	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	82
Jambi	3	4	3	1	2	4	1	1	1	2	2	3	3	3	1	3	2	3	2	4	4	4	4	3	4	4	71
Jambi	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	1	4	4	3	4	3	87
Lampung	3	4	4	2	4	4	3	1	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	80
Riau	1	4	4	4	2	4	3	4	3	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	91
sumbar	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	100
Riau	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	100
Sumut	4	4	2	1	3	4	2	1	1	2	2	4	1	4	3	4	1	3	4	4	4	4	2	4	4	4	76
Lampung	2	4	3	1	2	3	2	1	1	2	3	2	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	1	4	2	3	69
sumbar	1	3	3	3	2	3	3	1	1	1	3	2	3	3	2	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	68
sumbar	3	4	4	1	1	4	1	1	1	1	3	3	2	3	1	3	3	3	3	4	3	4	1	2	2	3	64
Riau	1	4	3	1	1	3	2	2	1	2	4	1	3	4	1	4	4	3	2	4	4	3	2	4	4	4	71
Jambi	3	3	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3	1	3	3	4	3	3	4	3	1	3	1	3	4	3	73
Lampung	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	70
sumsel	4	4	4	2	3	3	4	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	73
Jambi	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	64

Lampung	4	3	2	3	3	3	4	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	1	85
Lampung	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	93
Lampung	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	97
Lampung	3	3	2	3	2	3	2	2	3	4	3	4	3	2	3	2	2	4	3	2	2	3	4	3	4	2	2	2	4	3	4	2	90
Sumsel	3	2	2	3	4	3	2	2	3	4	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	87
Sumsel	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	125
Jambi	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	102
Jambi	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	4	3	94
Sumsel	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	101
Sumut	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	113
Jambi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	94
Sumut	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	120
Riau	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	99
Jambi	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	105
Aceh	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	2	3	4	4	118
Aceh	4	2	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	2	2	3	3	1	1	2	3	4	92
Aceh	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	114
Aceh	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98
Aceh	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	84
Aceh	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	3	4	4	4	2	3	3	4	2	4	3	106
Aceh	3	3	2	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	89
Aceh	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	2	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	3	1	3	2	4	3	3	4	103
Aceh	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	93
Aceh	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	1	3	2	4	4	2	3	4	1	95
Kepri	4	3	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	2	2	2	3	2	2	3	4	98

bengkulu	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	104
Aceh	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	101	
Riau	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	97	
Lampung	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	90	
Lampung	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	108
bengkulu	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	2	4	3	2	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	102
Riau	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	100
Sumut	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	4	3	108
Kepri	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	95
Lampung	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	95
Jambi	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	89
Riau	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	85
Lampung	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	91
Lampung	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	95
Sumsel	3	4	3	4	4	4	2	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	115
Sumsel	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	98
Sumut	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	98
Jambi	3	2	3	3	4	4	2	3	4	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	1	2	2	4	2	3	4	92		
Jambi	4	2	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	4	2	4	3	4	4	106	
Lampung	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	89	
Riau	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	122
sumbar	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	127
Riau	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	124
Sumut	4	1	2	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	2	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	3	2	2	1	4	4	3	3	101		
Lampung	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	2	3	3	2	98	

Sumbar	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	108
Sumbar	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	1	3	2	1	4	102
Riau	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	1	4	2	4	3	4	3	2	3	4	3	110
Jambi	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	114
Lampung	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	89
Sumsel	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	92
Jambi	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	90
Riau	3	3	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	4	2	4	3	3	3	93
Jambi	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	4	2	1	2	2	3	2	4	3	96
Aceh	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	95
Aceh	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	1	3	4	4	117
Aceh	2	2	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	3	3	2	3	1	3	2	87
Aceh	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	1	4	2	2	3	1	3	2	4	2	4	3	1	3	4	3	91
Aceh	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	85

Lampiran 2

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Adversity Quotient

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	74.3067	80.161	.349	.858
VAR00002	73.5600	82.547	.360	.857
VAR00004	73.8667	81.982	.375	.857
VAR00005	74.6133	78.889	.363	.858
VAR00007	74.3200	81.896	.345	.858
VAR00009	74.3200	80.842	.351	.858
VAR00010	73.7333	81.441	.435	.855
VAR00011	74.8267	77.632	.482	.853
VAR00012	74.8533	76.748	.566	.850
VAR00015	74.1600	76.352	.586	.849
VAR00016	73.8667	81.685	.403	.856
VAR00017	74.3200	80.194	.352	.858
VAR00018	74.4267	78.275	.432	.855
VAR00019	74.0667	81.225	.373	.857
VAR00020	74.2533	80.165	.426	.855
VAR00021	73.6133	81.078	.469	.855
VAR00022	74.0667	79.387	.414	.856
VAR00023	73.9733	82.026	.427	.856
VAR00024	74.2000	81.162	.308	.859
VAR00025	73.4533	82.089	.438	.856
VAR00026	73.9467	79.970	.460	.854
VAR00029	73.7200	82.637	.371	.857
VAR00030	74.3600	78.531	.457	.854
VAR00031	73.7600	81.482	.420	.856
VAR00032	74.0267	81.080	.337	.858
VAR00033	73.7200	81.042	.434	.855

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.861	26

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Penyesuaian Sosial**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	96.6267	115.670	.588	.925
VAR00002	97.0000	114.216	.628	.925
VAR00004	97.0667	115.144	.592	.925
VAR00005	96.8267	116.686	.524	.926
VAR00007	96.6533	116.635	.479	.926
VAR00008	96.7467	116.651	.510	.926
VAR00009	97.1467	115.667	.439	.927
VAR00010	96.9467	114.538	.560	.926
VAR00011	96.6133	115.024	.584	.925
VAR00012	96.4933	115.848	.561	.926
VAR00013	96.7200	116.772	.551	.926
VAR00014	96.9467	116.430	.525	.926
VAR00016	96.9733	115.080	.516	.926
VAR00017	96.8400	115.623	.571	.926
VAR00018	96.6400	115.071	.647	.925
VAR00019	96.6933	114.513	.650	.925
VAR00020	96.9200	112.534	.650	.924
VAR00022	96.9867	115.175	.466	.927
VAR00023	96.8533	114.505	.571	.925
VAR00026	97.1200	113.810	.586	.925

VAR00027	96.8400	114.974	.549	.926
VAR00028	96.7733	116.015	.443	.927
VAR00029	96.7067	115.778	.544	.926
VAR00030	96.9200	112.291	.629	.925
VAR00031	96.9200	115.669	.460	.927
VAR00032	97.5600	116.331	.316	.929
VAR00033	97.0267	114.567	.534	.926
VAR00034	97.3200	115.653	.402	.928
VAR00035	97.0933	116.032	.325	.929
VAR00037	97.2400	114.779	.513	.926
VAR00038	96.7067	114.994	.560	.926
VAR00039	96.9067	115.059	.452	.927

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.928	32

Hasil Uji Normalitas

one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.35542231
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.744
Asymp. Sig. (2-tailed)		.638

a. Test distribution is Normal.

Hasil Uji Linearitas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable:Penyesuaian Sosial

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.440	57.279	1	73	.000	41.447	.799

The independent variable is Adversity Quotient.

Hasil Uji Korelasi *Product Moment* Pearson Dua Variabel

Correlations			
		adversity quotient	penyesuaian sosial
adversity quotient	Pearson Correlation	1	.616**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
penyesuaian sosial	Pearson Correlation	.616**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Hasil Uji Regresi Linier

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.662	9.033		4.059	.000
	Control	.609	.341	.227	1.783	.079
	Origin & Ownership	2.081	1.040	.234	2.001	.049
	Reach	-.026	.419	-.008	-.063	.950
	Endurance	1.299	.493	.329	2.634	.010

a. Dependent Variable: Penyesuaian Sosial



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 127/Un.3.4/TL.03/2/2017
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

16 Februari 2017

Kepada Yth : Kepala Bagian Akademik UIN MALIKI Malang
Di
Malang

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Faizatussholihah / 13410157
Tempat Penelitian : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul : Hubungan Antar *Adversity Quotient* Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Perantau Asal Sumatera Di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Dosen Pembimbing : Dr. Siti Mahmudah, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



H. Athul Lubabin Nuqul, M. Si

Tembusan :
1. Dekan
2. Wakil Dekan
3. Arsip